

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**CORAK DAN POLA HUBUNGAN SOSIAL ANTAR
GOLONGAN DAN KELOMPOK ETNIK
DI DAERAH PERKOTAAN :**
**Suatu Studi Masalah Pembauran Dalam Bidang Sosial Dan
Ekonomi Daerah Sumatra Utara**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**CORAK DAN POLA HUBUNGAN SOSIAL ANTAR
GOLONGAN DAN KELOMPOK ETNIK
DI DAERAH PERKOTAAN :**
**Suatu Studi Masalah Pembauran Dalam Bidang Sosial Dan
Ekonomi Daerah Sumatra Utara**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	27-12-59
TGL. CATAT	27-12-59
NO. INDUK	506 / 55
NO. CLASS	305. B. PEL
KOPI KE :	2

**CORAK DAN POLA HUBUNGAN SOSIAL ANTAR
GOLONGAN DAN KELOMPOK ETNIK
DI DAERAH PERKOTAAN :**
**Suatu Studi Masalah Pembauran Dalam Bidang Sosial Dan
Ekonomi Daerah Sumatra Utara**

Tim Penyusun : Dra. Kencana Sembiring Pelawi
Dra. Hilderia Sitanggang
Penyunting : Drs. Herry Radiawan

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang -undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-
Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta - 1997

Edisi I - 1997

Dicetak Oleh : CV. Putra Sejati Raya

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan Buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional .

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat keuntungan-keuntungan . Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang .

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof . Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebangsaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya .

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah/ dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek pengkajian dan pembinaan Nilai-Nilai Budaya pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Masalah Pembauran Dalam Bidang Sosial Dan Ekonomi Daerah Sumatra Utara* upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih .

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai. diharapkan kekurangan -kekurangan itu dapat disepurnakan pada masa yang akan datang . Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Februari 1997
Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat
Pemimpin,

Soeyanto BA
NIP . 130604670

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTOR JENDERAL KEBUDAYAAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	6
2.1 Gambaran Umum Tentang Kota Medan	6
2.2 Sejarah Kedatangan Orang Cina ke Sumatera Timur	16
2.3 Gambaran Umum Kelurahan Pulo Brayan	24
2.4 Gambaran Umum Kelurahan Sekip	31
BAB III HUBUNGAN SOSIAL ANTAR GOLONGAN ETNIK DI KELURAHAN PULO BRAYAN	44
3.1 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Ekonomi	44
3.2 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Agama	50
3.3 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Kekerabatan ..	55
3.4 Hubungan Sosial Dalam Komunitas	58
BAB IV HUBUNGAN SOSIAL ANTARGOLONGAN ETNIK DI KELURAHAN SEKIP	63

4.1 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Ekonomi	63
4.2 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Beragama	69
4.3 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Kekerabatan ..	71
4.4 Hubungan Sosial Dalam Komunitas	75
BAB V ANALISA	80
PENUTUP	91
DAFTAR PUSTAKA	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu aspek dari Trilogi Pembangunan, menurut GBHN 1993 adalah stabilitas nasional yang sehat dan dinamis, dan untuk mencapai hal itu diperlukan kukuhnya persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan semangat kekeluargaan, gotong royong dan kebersamaan.

Sementara itu kita tahu bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang beraneka ragam suku, adat istiadat, agama dan kebudayaannya. Geertz (dalam Nasikun, 1991: 29) menyebutkan terdapat lebih dari 300 suku bangsa yang ada di Indonesia di mana setiap suku itu memiliki bahasa dan identitas kultural berbeda yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Tiap etnik umumnya menempati wilayah geografis tertentu yang merupakan suku bangsa asli dan dikategorikan sebagai etnik pribumi, di samping itu ada etnik pendatang atau lazimnya disebut etnik non pribumi seperti Arab, India, Cina. Kelompok masyarakat non pribumi yang paling besar jumlahnya adalah orang Cina. Orang Cina merupakan keturunan asing yang paling sukar kedudukannya dalam masyarakat Indonesia. Mereka ini mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada pada umumnya dipunyai orang Indonesia dan khususnya mempunyai keyakinan keagamaan yang lain sama sekali dari yang umum terdapat di Indonesia (Suparlan, 1978: 5). Orang Cina adalah salah satu

kelompok masyarakat non pribumi yang bermigrasi ke Indonesia. Mereka memasuki Indonesia melalui gelombang-gelombang migrasi yang besar dari Malaysia dan Daratan Cina. Mereka didatangkan karena tenaganya dibutuhkan di perkebunan-perkebunan tembakau yang telah dibuka oleh Pemerintah Kolonial Belanda (Suryadinata, 1984: 90-91) sebagai salah satu kebijakan politik pendudukan yang menguntungkan pemerintah kolonial pada mulanya orang Cina ini dikelompokkan oleh Belanda dan diberi status hukum "Orang Timur" yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada orang pribumi. Kedudukan sipil tersebut menghasilkan perbedaan pribumi dan non pribumi dan menumbuhkan aturan yang berlainan dalam sistem pewarisan, perkawinan, agama, dan lokalisasi pemukiman sehingga menghasilkan sistem nilai serta perilaku kehidupan tersendiri. Kedudukan istimewa golongan Cina ini mengakibatkan kehidupan mereka terpisah dari kelompok masyarakat non pribumi lainnya sehingga tumbuh kesetiakawanan sosial yang tinggi di antara mereka, kesukaan bergaul di antara sesamanya, kerja sama dan perkawinan di kalangan mereka sendiri.

Kenyataan sosial memperlihatkan situasi yang belum menggembirakan bagi pengukuhan persatuan dan kesatuan bangsa tersebut. Di sana sini masih dirasakan pengkotak-kotakan golongan sosial warisan zaman kolonial, di mana hubungan sosial antar golongan masih dipengaruhi secara kental oleh semangat eksklusifisme kesukubangsaan, keagamaan, dan rasial.

Kenyataan lain yang juga sangat memprihatinkan di Indonesia akhir-akhir ini adalah dampak sosial yang tidak diharapkan dan tidak terduga dari pembangunan yang telah berjalan selama 5 Pelita ini. Hasil pembangunan Indonesia selama ini lebih banyak dinikmati oleh orang kota daripada orang desa, dan oleh mereka yang bergerak di sektor modern (industri, keuangan, perdagangan, dan jasa) daripada sektor tradisional (pertanian pangan).

Dampak ini secara kebetulan berkorelasi dengan pemisahan garis rasial penduduk Indonesia, khususnya antara golongan pribumi

dan non pribumi Cina. Sektor perkotaan-modern yang lebih diuntungkan oleh pembangunan tersebut selama ini diketahui didominasi oleh golongan non pribumi Cina, sedangkan sektor pertanian-pedesaan di Indonesia oleh golongan pribumi. Akibatnya, makin lama kesenjangan ekonomi dan sosial antara golongan non pribumi Cina dengan golongan pribumi pedesaan makin melebar. Keadaan ini tentu tidak menggembirakan bagi "persatuan dan kesatuan bangsa" dan seterusnya dapat mengganggu "stabilitas nasional". Apalagi kalau diingat bahwa sebagian dari golongan pribumi pedesaan ini pada akhir-akhir ini banyak yang bermigrasi ke kota, dan bekerja sebagai buruh dengan gaji murah di pabrik-pabrik milik golongan non pribumi Cina.

Mengingat kedua situasi yang tidak menggembirakan di atas, yaitu hubungan sosial antar golongan etnis yang belum harmonis dan tingkat ekonomi yang makin senjang antara golongan etnis sebagai akibat kurang meratanya penikmatan hasil pembangunan, maka kecemburuan sosial antara golongan etnis akan makin meruncing, yang pada gilirannya mungkin akan dapat mencetuskan gerakan-gerakan yang akan mengacaukan stabilitas nasional.

1.2 Masalah Penelitian

Meskipun penelitian dengan tema pola hubungan sosial antar golongan etnis sudah pernah dilakukan beberapa kali di Indonesia, baik oleh ahli-ahli asing maupun oleh ahli-ahli Indonesia sendiri, namun masih sukar bagi kita untuk menarik generalisasi yang mantap, apalagi untuk menelurkan usulan-usulan jalan keluar yang bijaksana.

Kesukaran dalam menelurkan generalisasi dan rekomendasi yang mantap tersebut terjadi karena, pertama, penelitian-penelitian tersebut belum mencakup gambaran situasi di daerah-daerah yang strategis bagi hubungan sosial antara golongan etnis, seperti kota Medan. Kedua, seiring dengan perjalanan waktu, masalah hubungan sosial antara golongan etnis juga berkembang dalam bentuk dan sifatnya, sehingga diperlukan pengumpulan data dan informasi yang lebih mutakhir.

Berdasarkan alasan tersebut, kami merasa perlu untuk merencanakan satu penelitian yang lebih lengkap dan lebih mendalam tentang pola hubungan sosial antar golongan etnis ini. Secara khusus masalah ataupun topik dari penelitian ini adalah "Pola Hubungan Sosial Antar Golongan Etnis di Kota Medan".

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Operasionalisasi penelitian dilakukan di Kota Medan karena di kota inilah terdapat variasi golongan etnis yang cukup kompleks dan pola hubungan antar golongan etnis tersebut terjadi lebih intensif dan kompleks.

Di kota Medan tidak ada satu suku bangsa yang mendominasi suku-suku bangsa yang lain baik ditinjau dari segi budaya dominan (*dominant culture*), faktor jumlah penduduk, budaya setempat (*local culture*) dan kekuasaan. Penelitian ini difokuskan di dua kelurahan yakni Kelurahan Pulo Brayan dan Kelurahan Sekip.

Alasan pemilihan lokasi tersebut mengacu kepada karakteristik berdasarkan hasil penelitian Pelly (1987) yang menyatakan bahwa bentuk pola pemukiman yang membaur adalah pemukiman yang penduduknya tersebar di satu RT maupun RW terdiri dari berbagai golongan etnis.

Selain itu, dipilihnya Kelurahan Pulo Brayan dan Kelurahan Sekip sebagai dasar penelitian karena keduanya dekat dengan pusat kota Medan yang merupakan pusat segala kegiatan pemerintahan, perdagangan, industri, dan hiburan yang sekaligus menjadi pusat konsentrasi dari berbagai suku bangsa. Dengan demikian masyarakatnya ditantang oleh keadaan untuk mampu berpacu dalam kehidupan yang penuh tantangan dan persaingan antar suku bangsa.

Sedangkan ruang lingkup materi akan difokuskan pada bidang ekonomi, kekerabatan, keagamaan dan komunitas (pemukiman). Keempat bidang ini dipandang sebagai bidang yang strategis, dan diperkirakan dapat mencerminkan pola hubungan sosial dalam bidang-bidang kehidupan yang lain.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini di samping bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang hubungan sosial antar golongan etnis pada keempat bidang kehidupan sosial di atas, juga berusaha untuk menemukan faktor-faktor yang positif bagi pencapaian hubungan yang harmonis antar golongan etnis dan faktor-faktor negatif yang akan memperburuk hubungan.

Jika kedua tujuan di atas dapat dicapai maka penelitian ini juga akan mencoba menelurkan beberapa rekomendasi kebijakan untuk mencapai "persatuan dan kesatuan bangsa" dengan semangat gotong royong, kekeluargaan, dan kebersamaan, sesuai dengan yang diamanatkan oleh GBHN 1993.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara sambil mengumpulkan data sekunder di lapangan yakni di Kota Medan.

Di kota Medan dipilih secara purposive dua komunitas yang cukup representatif sebagai anjang hubungan sosial antar golongan etnis. Komunitas tersebut cukup besar, dihuni lebih dari dua golongan etnis, komunitas ini dapat memperlihatkan pola hubungan sosial yang cukup intensif dan terpola. Komunitas tersebut merupakan sebuah kelurahan.

Penelitian ini merupakan suatu deskripsi yaitu suatu penelitian interaksi antara identitas yang berbeda-beda yang ada kaitannya dengan hubungan antar golongan etnis pribumi dengan orang Cina. Studi kasus dilakukan sebagai upaya untuk menggali lebih dalam mengenai masalah penelitian, sehingga akan dapat mengungkapkan keunikan dan kekhasan dari penelitian ini dan wilayahnya. Sesuai dengan sifat khas dari studi kasus diusahakan untuk mempertahankan ketutuhan dari objek. Hal ini berarti bahwa data yang dikumpulkan akan dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Adapun tujuannya adalah untuk

mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek penelitian.

Kami berusaha memilih informan yang tepat, yaitu mereka yang mengetahui dengan baik pola hubungan sosial antar golongan etnis di daerah penelitian tersebut, dan bertempat tinggal di situ. Kami memilih lima (5) informan yang berasal dari golongan etnis yang berbeda, yang akan diwawancarai secara intensif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dikualifikasikan dalam bentuk uraian sesuai dengan pokok masalah penelitian.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Tentang Kota Medan

2.1.1 Lokasi

Kota Medan adalah ibu kota Propinsi Sumatera Utara yang letaknya dibelahan bumi utara, jarak dari garis katulistiwa kira-kira 700 km dan letaknya berada di antara 98,5 - 99 Bujur Timur dan antara 3,5 - 4 Lintang Utara. Cuaca kota Medan berada pada daerah yang mempunyai suhu udara rata-rata sepanjang tahun sekitar 25,2^o C. Suhu yang paling dingin pada bulan Januari dengan suhu rata-rata sebesar 24,1^o C, suhu yang paling panas adalah pada bulan Mei yaitu 26,1^o C (Rochim, 1967: 5).

Di Sumatera Timur terdapat perkebunan besar, karena itu tidaklah mengherankan apabila Kota Medan memainkan peranan penting di dalam kegiatan ekspor impor berbagai komoditas, apabila ditunjang dengan adanya pelabuhan besar Belawan yang jaraknya kira-kira 26 km. Melalui tengah Kota Medan mengalir Sungai Deli dari sumber mata airnya di pegunungan Bukit Barisan dan bermuara ke Selat Sumatera sepanjang 61,5 km (Silalahi, 1968).

Pada mulanya Kota Medan dan pesisir Timur pulau Sumatera didiami oleh suku Melayu, tetapi sekarang merupakan tempat bermukim dari berbagai suku bangsa yang ada di Sumatera Utara dan dari luar Sumatera.

Dilihat dari segi letak dan lingkungan geografisnya, Kota Medan tampak strategis dan menguntungkan bagi para pemukimnya serta mempengaruhi penyebaran penduduk di wilayah Sumatera.

Di masa penjajahan Belanda, Kota Medan berstatus Geemente dengan luas kira-kira 1.655 ha, sedangkan pada masa penjajahan Jepang tidak mengalami perubahan (Djawatan Penerangan, 1959).

2.1.2 Sejarah Pertumbuhan Kota Medan

Nama "Medan" berasal dari bahasa India yaitu "Meidan" yang artinya lapangan pertempuran sewaktu terjadi peperangan antara Kerajaan Deli dengan Kerajaan Aceh. Pusat pertahanan Kerajaan Deli di Deli Tua dan Kerajaan Aceh yang berasal dari Kuala Simpang mempunyai pusat pertahanan di Labuhan (Djawatan Penerangan, 1959). Namun "Medan" berasal dari bahasa Batak Karo "Madan" yang artinya sembuh, yang pada awal berdirinya orang yang kena penyakit tersebut ditempatkan di "madan", atau di tempat sembuh. Lama kelamaan sebutan tersebut menjadi Medan. "Medan" mungkin berasal dari nama pohon yang sangat besar yang tumbuh di tanah seorang datuk, yaitu Datuk Gajah, dan di daerah itu pula terdapat pasar (pekan), karena itu apabila orang hendak ke pasar selalu menyebut hendak pergi ke Medan, dan dari situlah nama Medan berasal (Djawatan Penerangan, 1959). Meskipun menurut Said (1990) bahwa Medan adalah sebuah kampung kecil tempat pertemuan dua buah sungai yaitu Sungai Deli dan Sungai Babura, namun sampai pada masa berlangsung pembukaan perkebunan besar di Sumatera Timur, bagaimana keadaan yang sebenarnya daerah itu tidak dapat diketahui secara pasti atau tak banyak sumber informasi sampai pertengahan abad lalu.

Pada tahun 1863 J. Nienhuys mendapat izin dari Sultan Deli, Sultan Mahmud Perkasa Alam, untuk membuka penanaman tembakau di sebelah Barat Sungai Deli yang berhadapan dengan daerah Titipapan. Penduduk asli daerah ini tidak bersedia bekerja di perkebunan, karena itu Nienhuys pergi ke Penang dan memperoleh 120 orang Cina untuk

bekerja di perkebunan tersebut (dalam Sinar, 1980). Penanaman tembakau yang pertama itu memberi keuntungan yang tidak sedikit, sehingga pada tahun 1869 didirikan perusahaan tembakau Deli Maatschappij dan kemudian diikuti banyak perusahaan lainnya, seperti Deli Batavia Maatschappij dan Senembah Maatschappij.

Sejalan dengan perkembangan perkebunan ini, Medan memperoleh kemajuan pesat karena itu berfungsi sebagai pusat perekonomian, sehingga jumlah penduduknya bertambah dengan cepat pada tahun 1870 dibentuk Keresidenan Sumatera Timur dengan Medan sebagai ibu kotanya, Medan terdiri dari empat kepenghuluan, yaitu: (1) Kampung Petisah Hulu; (2) Petisah Hilir; (3) Kesawan; dan (4) Kampung Sungai Rengas (Djawatan Penerangan, 1959). Perkembangan itu telah mendorong pembukaan jaringan lalu lintas. Tahun 1883 didirikan perusahaan Kereta Api Deli oleh Cremer, dan dia adalah orang pertama yang naik mobil dari Medan ke Brastagi pada tahun 1907 (dalam Sinar, 1980). Seperti halnya dengan jalan kereta api, jalan raya berkembang oleh adanya perkebunan besar, jalan kereta api itu mulai dari Besitang - Medan, Medan - Belawan, Medan - Tebing Tinggi - Kisaran - Rantau Prapat. Tebing Tinggi - Pematang Siantar, serta Kisaran - Tanjung Balai yang panjang seluruhnya adalah 514 km.

Perkebunan besar itu mula-mula mendatangkan buruh orang Cina dan India (orang Tamil) yang kemudian juga orang Jawa yang didatangkan secara besar-besaran mulai tahun 1875. Ikatan kerja itu diatur dengan perjanjian kerja atau kontrak, karena itu mereka seringkali disebut kuli kontrak. Setelah kontrak kerja selesai kira-kira selama tiga tahun, maka mereka dipulangkan ke tempat asalnya dengan biaya dari maskapai atau perusahaan. Demikianlah awal dari bermukimnya orang Cina dan India. Setelah habis masa kontrkannya di perkebunan kemudian mereka pergi dan menetap di kota Medan. Medan dari hari ke hari bertambah penduduknya, pada tanggal 1 April 1909 dengan ordonansi yang dimuat dalam Staablad 1909, diresmikan menjadi Geemente Medan dengan Burgemeester van Medan pertama ialah D. Baron Mackay (dalam Sinar, 1980). Sultan Deli, Tuanku Sultan Ma'mun Alrasyid Perkasa Alamsyah menyerahkan tanah miliknya untuk wilayah Gemeente itu (Akte Notaris

No. 97, 10 Nopember 1918). Dewan kota Medan dibentuk dengan anggota sebanyak 15 orang, dengan demikian Kota Medan telah mempunyai pemerintahan sendiri yang lepas dari Kesultanan Deli.

Raja Deli pertama dengan gelar "Sultan" adalah Panglima Mangedar Alamsyah, dan gelar itu diterimanya dari Sultan Siak (18 Maret 1814).

2.1.3 Penduduk

Pada masa Raja Deli pertama, Medan merupakan sebuah kampung kecil dengan jumlah penduduk lebih kurang 200 orang, sedangkan pada masa perkebunan tembakau mulai dibuka, penduduk Medan berjumlah 1.500 orang (1816), kemudian meningkat menjadi 8.000 orang di tahun 1886. Setelah menjadi Gemeente Medan, jumlah penduduk menjadi lebih kurang 17.000 orang, pada masa pendudukan Jepang mencapai jumlah 126.000 orang (dalam Siregar, 1980: 114).

Tabel 1
Perkembangan Penduduk Kota Medan
Tahun 1914 - 1942

Tahun	Jumlah Penduduk
1814	200
1860	1.500
1886	8.000
1909	17.000
1938	85.000
1942	126.000

Sumber: Kantor Walikota Medan, 1980.

Pada tahun 1961 penduduk Kota Medan berjumlah 479.098 orang

(Milone, 1964), tahun 1971 sebanyak 635.532 orang di mana yang sebanyak 571.468 orang adalah orang Indonesia asli. Tahun 1973, jumlah penduduk Kota Medan hampir bertambah dua kali lipat yaitu 1.107.509 orang, tahun 1980 menjadi 1.373.747 orang (Sensus Nasional 1980). Menurut sensus penduduk tahun 1985 penduduk Kota Medan berjumlah 1.577.218 orang, yang kemudian tahun 1986 berjumlah 1.624.524 orang atau kira-kira bertambah 3% setahun. Dilihat dari jalur perkembangan penduduk dan luas areal kota, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penduduk kota terutama disebabkan oleh perluasan areal kota dan urbanisasi dari pedesaan dan propinsi lain.

Untuk periode tahun 1986 - 1991 secara lengkap data penduduk Kotamadya Medan menurut jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2
Perkembangan Penduduk Kotamadya Medan Menurut Jenis Kelamin
Tahun 1986 - 1991

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1986	795.181	785.886	1.581.067
1987	813.440	805.896	1.619.336
1988	830.711	825.017	1.655.728
1989	848.311	844.554	1.692.865
1990	866.241	864.511	1.730.752
1991	883.341	884.129	1.767.470

Sumber: Kantor Statistik Kodya Medan, 1991

Sampai dengan bulan Agustus 1994 diperoleh data penduduk Kotamadya Medan sejumlah 1.506.325 orang yang terdiri dari laki-laki 745.689 orang dan perempuan 760.636 orang. Data penduduk Kotamadya Medan

menurut Kecamatan dan jenis kelamin sampai bulan Agustus 1994 sebagai berikut:

Tabel 3
Penduduk Kotamadya Medan Menurut Kecamatan
dan Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Medan Tuntungan	22195	22584	44779
2	Medan Selayang	21965	22000	43965
3	Medan Johor	30106	29538	59644
4	Medan Amplas	36443	36214	72657
5	Medan Denai	45264	46417	91681
6	Medan Tembung	53231	53264	106477
7	Medan Kota	44218	47603	91821
8	Medan Area	56456	56267	112723
9	Medan Baru	21986	22679	44665
10	Medan Polonia	21057	21942	42999
11	Medan Maimun	20263	22305	42568
12	Medan Sunggal	39293	40479	79772
13	Medan Helvetia	41446	40629	82075
14	Medan Barat	38530	41868	80398
15	Medan Petisah	34315	37648	71963
16	Medan Timur	46711	46282	92993
17	Medan Perjuangan	46557	47414	93971
18	Medan Deli	38567	38588	77155
19	Medan Labuhan	23968	23411	47379
20	Medan Marelan	24622	24584	49206
21	Medan Belawan	38514	38920	77434
Jumlah		745689	760636	1506325

Sumber: Kantor Statistik Kodya Medan, 1994.

Penduduk WNI turunan Cina yang terdapat di Kotamadya Medan (sampai bulan Agustus 1994) menurut kecamatan dan jenis kelamin.

Tabel 4
Penduduk WNI Turunan Cina Menurut Kecamatan
Dan Jenis Kelamin di Kotamadya Medan

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Medan Tuntungan	17	13	30
2	Medan Selayang	748	758	1506
3	Medan Johor	3245	4152	7397
4	Medan Amplas	259	208	467
5	Medan Denai	2904	2952	5856
6	Medan Tembung	3719	3968	7687
7	Medan Kota	14758	16116	30874
8	Medan Area	15803	16191	31994
9	Medan Baru	2063	2089	4152
10	Medan Polonia	3858	3954	7812
11	Medan Maimun	5641	6458	12099
12	Medan Sunggal	5358	5089	10447
13	Medan Helvetia	730	756	1486
14	Medan Barat	11902	11457	23359
15	Medan Petisah	8171	8641	16812
16	Medan Timur	8368	8564	16932
17	Medan Perjuangan	6323	6339	12662
18	Medan Deli	5056	4443	9499
19	Medan Labuhan	3192	3638	6830
20	Medan Marelan	1111	1083	2194
21	Medan Belawan	2126	2214	4340
Jumlah		125352	109083	214435

Sumber: Kantor Statistik Kodya Medan, 1994.

Kota Medan sebagai salah satu kota warisan kolonial di Indonesia menurut Pelly (1983) memperlihatkan wajah ganda. Bagian pusat kota terdiri dari dua pola pemukiman. Pola pertama pemukiman elit, bekas tempat kediaman dan perkantoran pemerintah kolonial Belanda (European Wijk) yang ditandai dengan "Pengaturan ruang" (Spatial Arrangement) dan bentuk rumah gaya barat. Pola kedua, pemukiman pedagang timur asing yang didominasi oleh kelompok etnik Cina dengan pemukiman yang khas di mana tempat tinggal dan aktivitas dagang dalam satu atap dengan model bertingkat yang berjajar di sepanjang jalan. Di sekeliling pusat kota ini di mana kolonial terletak perkampungan bumi putra dengan bentuk rumah dan pengaturan ruang gaya pedesaan Indonesia. Selanjutnya dikatakan pertumbuhan penduduk Kota Medan sebagian besar disebabkan oleh arus migrasi kelompok etnik dari berbagai wilayah atau kawasan budaya. Di zaman kolonial, orang Cina dan Jawa didatangkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga buruh di perkebunan, sedang orang Minangkabau dan Mandailing yang sebagian besar perantau bebas bergerak di bidang perdagangan sedang sebagian lagi yang berpendidikan Barat bekerja di perkantoran (Cunningham, 1968; Pelly, 1983).

Sesudah kemerdekaan arus migrasi dari kelompok etnik lainnya bertambah terus terutama dari daerah Tapanuli Utara (Batak Toba), Karo dan Aceh. Migrasi kelompok etnik ini ke Kota Medan sebagian besar menggunakan jalur famili dan kenalan sekampung. Oleh karena itu di sekitar bekas pusat kota kolonial dan Cina cenderung terjadi pembentukan kampung kelompok-kelompok etnik seperti daerah Sukaramai bermukim etnik Minangkabau, daerah Padang Bulan bermukim kelompok etnik Karo, daerah Pasar Merah bermukim kelompok etnik Batak, dan daerah Jalan Serdang mengelompok etnik Mandailing.

Kelompok pemukiman etnik mengambil istilah Pelly merupakan kapsul-kapsul segregatif yang mengelilingi pusat kota dan berfungsi sebagai arena penguatan kesetiaan primordial (bahasa, adat, agama, dan kebiasaan etnik). Dari pemukiman tersebut terjadi usaha penyesuaian diri (adaptasi) dengan kehidupan perkotaan. Tampak bahwa mereka yang

telah berhasil dalam proses adaptasi cenderung untuk keluar dari pemukiman segregatif dan mendirikan pemukiman baru yang lebih netral atau berbaur yang tidak didominasi oleh salah satu kelompok etnik. Tetapi ada juga yang bertindak sebaliknya mereka tetap tinggal di tempat pemukiman semula dan berperan sebagai pemimpin informal dalam kelompok etniknya.

Distribusi perbandingan kelompok etnik tahun 1930 dan tahun 1980.

Tabel 5
Komposisi Etnik Kota Medan
Tahun 1930 dan Tahun 1980



No.	Nama Etnik	Tahun 1930	Tahun 1980
1	Jawa	24,90%	29,41%
2	Batak Toba	1,07%	14,11%
3	Cina	35,63%	12,84%
4	Mandailing	6,43%	11,91%
5	Minangkabau	7,30%	8,57%
6	Karo	0,19%	3,99%
7	Aceh	-	2,19%
8	Sunda	1,58%	1,90%
9	Simalungun	-	0,67%
10	Dairi	2,34%	0,24%
11	Nias	-	0,18%
12	Melayu	7,08%	8,57%
13	Lain-lain	14,28%	3,04%

(Sumber: Pelly, 1983: 103)

Berkaitan dengan tabel di atas, Bruner (1974) mengemukakan bahwa

Kota Medan dilihat dari kemajuan etnik dan dari kenyataannya tidak ada satu kelompok pun yang memiliki mayoritas dalam jumlah atau posisi dominan. Menurut Bruner sekurang-kurangnya ada tiga komponen yang sangat menentukan untuk dapat disebut budaya dominan (dominant culture) yaitu (1) faktor jumlah penduduk; (2) budaya setempat (local culture); dan (3) kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Dengan mengacu pada ketiga komponen tersebut, maka Kota Medan merupakan masyarakat majemuk yang tidak memiliki budaya dominan, dengan posisi demikian tidak mudah untuk mengintegrasikan kelompok etnik yang ada di Kota Medan. Bukan berarti tidak dapat diintegrasikan akan tetapi memerlukan waktu yang cukup lama.

Kehidupan pemukiman kelompok etnik yang segregatif diperkuat oleh kesamaan aspek kehidupan lainnya seperti dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan agama. Hal ini tampak dalam pemilihan jenis pekerjaan (okupasi), organisasi sosial, agama juga pula pendidikan formal, informal dari masing-masing kelompok etnik. Lembaga-lembaga kehidupan yang didominasi oleh kultur etnik tertentu secara tidak langsung telah melestarikan kecenderungan kehidupan sosial segregatif. Kehidupan segregatif juga dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam interaksi sosial antarpemukiman etnik. Di antara pola pemukiman etnik yang satu dengan lainnya terdapat batas pemisah yang sering disebut daerah tak bertuan seperti gudang-gudang, pekuburan, pabrik, sungai, jalan kereta api, atau perempatan persimpangan. Daerah-daerah inilah yang cenderung memisahkan dua atau lebih pemukiman etnik. Dan di daerah inilah seringkali terjadi kerawanan sosial seperti perkelahian, pencurian, perampokan, perjudian dan tempat kegiatan prostitusi liar. Pranata sosial agama maupun lembaga-lembaga pendidikan cenderung pula mewariskan pola kehidupan yang segregatif ini kepada generasi muda terutama lembaga pendidikan seringkali sebagian muridnya berasal dari pemukiman yang relatif homogen atau dari satu kelompok etnik, tanpa disadari terjadi penguatan atau internalisasi sikap dan nilai melalui pewarisan budaya dalam lembaga pendidikan tersebut. Demikianlah Kota Medan tumbuh sebagai sebuah pemukiman masyarakat perkotaan etnik yang majemuk dan segregatif. Seperti yang dikatakan Furnivall (1980)

salah satu ciri dari masyarakat majemuk adalah orang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan sosial, agama, dan keturunan menyebabkan mereka terpisah dalam kelompok atau unit sosial, ekonomi, dan politik yang satu sama lain menutup diri.

Sementara itu kota Medan seperti kota lain yang ada di Indonesia terutama setelah kemerdekaan berkembang menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, industri, dan budaya yang sangat besar arti dan pengaruhnya bagi daerah dan kota-kota kecil di sekitarnya.

2.2 Sejarah Kedatangan Orang Cina ke Sumatera Timur

Medan yang terletak di tanah Deli sejak dahulu sudah menjadi pusat aktivitas Pantai Timur Sumatera. Aktivitas itu sangat menonjol dalam bidang politik, perdagangan dan perkebunan, karena itu pantai Timur Sumatera menjadi rebutan antara Inggris dan Belanda menanamkan dominasinya (Said, 1990: 7). Orang Cina banyak terlihat dalam proses dominasi di kawasan itu. Adapun kedatangan orang Cina ke Pantai Timur Sumatera merupakan suatu gejala sosial yang menarik. Hal itu diperlihatkan oleh mereka yang mulanya adalah golongan kuli kasar dan telah diperas habis tenaganya, tetapi kemudian mereka bebas dari pemerasan tersebut yang sejak awal abad ke 20 berhasil memonopoli sektor perekonomian kawasan ini (Said, 1990: 67). Sejauh ini belum diperoleh sumber informasi yang dapat menjelaskan siapa orang Cina pertama yang datang dan menetap di kota Medan*.

Pada abad ke-15, tanah Deli dikunjungi oleh armada Cina yang berlayar ke Laut Selatan atau Nanyang untuk melakukan ekspedisi ekonomi dan politik. Tim armada Cina itu melakukan transaksi barter, hutan tanah Deli ditukar dengan komoditi Cina, seperti porselin, sutera, dan manik-manik. Tetapi sejak Portugis menguasai Malaka (1511), hubungan dagang melalui barter tersebut terputus (Sinar, 1971).

*) Menurut informasi T. Lukman Sinar, Sanusi, dan Irvan Suhaim (Sekretaris Bakom PKB Medan)

John Anderson utusan penguasa Inggris di Malaya, datang ke kawasan ini untuk membuat perjanjian dengan raja-raja atau penguasa setempat; ia antara lain mengunjungi Aceh, Langkat, Deli Serdang, Batubara, Sunggal XII kota, Percut, Denai, Bedagai, dan Siak (dalam Sinar, 1980). Dalam laporannya tahun 1823 itu dikemukakan bahwa jumlah orang Cina sangat sedikit sekali. Perdagangan intersuler dimonopoli oleh kelompok Melayu Batubara dengan mempergunakan perahu layar dan perahu.

Belanda berhasil memanfaatkan posisi Sultan yang lemah yaitu Raja Burhanuddin, yang didesak untuk menandatangani "Kontrak Siak" pada tanggal 1 Pebruari 1858 (dalam Said, 1980). Kontrak itu antara lain menyatakan bahwa Sultan dan orang Siak termasuk turunannya serta Kerajaan Siak dan Rantau jajahannya merupakan bagian dari Hindia Belanda dan berada di bawah kedaulatan agung Belanda. Dalam perjanjian itu yang termasuk Rantau taklukan Siak adalah kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur antara lain Denai, Bilah, Kualuh, Asahan, Batubara, Bedagai, Padang, Serdang, Percut, Perbaungan, Deli, Langkat, dan Tamiang. Atas dasar kontrak itu Belanda mengirim ekspedisi perang untuk segera menaklukkan dan mengakhiri kemerdekaan kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur, karena Belanda menganggap berhak dan mempunyai "Opperheerscappi" atas Kerajaan Siak dan Rantau taklukannya (dalam Sinar, 1971: 61-63).

Pada tahun 1863 seorang Arab bernama Said Abdullah yang masih memiliki hubungan keluarga melalui ikatan perkawinan dengan adik Sultan Deli, mengirim contoh tembakau Deli kepada pengusaha tembakau Belanda di Surabaya dan mengajak menanamkan modal di Deli. Ajakan itu tidak terlaksana karena kerajaan Deli Serdang menghadapi masalah. Pada tanggal 7 Juli 1863, pengusaha tembakau Belanda Falk, Kuyper, Elliot, dan J. Nienhuys dari perusahaan tembakau "Van Leeuwen en Maintsz" & Co." tiba di Deli dengan kapal "Josephine" (dalam Said, 1980). Mereka ingin memperoleh hak Erfrachi dari Sultan Deli selama 20 tahun. Kemudian perusahaan itu menderita kerugian, karena itu J. Nienhuys dipecat, kemudian ia membentuk perusahaan sendiri dengan

mendapat bantuan modal dari tuan Van Den Arend. Melalui usaha ini J. Nienhuys berhasil mengirim contoh tembakau ke Rotterdam pada bulan Maret 1864, yang menerima sambutan sangat baik atas kualitas tembakau yang dikirim tersebut, seperti yang dikemukakan bahwa: "hooping en goed branded dekblad" (Sinar, 1970: 139). Tanaman tembakau itu terletak di Martubung, dekat Belawan dengan buruh sebanyak 88 orang Cina yang berasal dari Penang dan 23 orang Melayu. Melihat kemajuan yang telah dicapai oleh J. Nienhuys itu, maka disetujui oleh Residen Nascher yang meminta pula agar Sultan memberikan hak Erfakht baru selama 90 tahun (8 April 1867). Setelah itu perusahaan memperluas areal penanaman tembakau ke Sunggal, Sungai Beras, dan Kelumpang. Pada tahun 1868 jumlah keuntungan dari penjualan tembakau Deli ke Eropah menarik pengusaha asing di Eropah itu untuk menanamkan modalnya di Deli. Nienhuys, Jansen, dan P.W. Cremer bergabung dengan pemilik modal Dutch Royal Financial Group N.H.M. Yang selanjutnya membentuk suatu sindikat pengusaha tembakau yang baru dengan nama Deli Maatscappij.

Kontroler pertama orang Belanda untuk Deli J.A.M. Van Cats Baron de Raet (1864) menulis dalam catatan harianNya "Reize in de Battak Landen" (dalam Sinar, 1980: Said, 1990: 28) bahwa secara berangsur-angsur orang Cina yang tinggal di Deli bertambah, jumlah mereka sekarang lebih 1.000 orang.

Di bawah kepemimpinan Nienhuys, perusahaan baru itu seluruhnya memakai tenaga orang Cina untuk menanam tembakau walaupun demikian orang India dipakai juga untuk pekerjaan rutin. Perusahaan Deli Mij saja mendatangkan tenaga kerja sebanyak 900 orang Cina dari Penang (sejak mulai operasi tahun 1869). Pada tahun 1872 jumlah penduduk Cina di Deli meningkat sebanyak 4.000 orang. Pada tahun itu Belanda sedang sibuk menghadapi pemberontakan Sunggal yang dipimpin Datuk Kecil. Dalam ekspedisi Belanda untuk menghancurkan pemberontakan itu dipakai ratusan orang kuli Cina sebagai pembawa alat-alat perang, banyak dari mereka yang terbunuh dalam pertempuran itu (Said, 1990: 107).

Di antara tahun 1870-1880 ribuan orang kuli Cina didatangkan dari Semenanjung Malaya. Pengusaha tembakau Deli memperoleh kuli Cina tersebut melalui sistem kongsi. Sistem ini tidak dilanjutkan lagi yang pada tahun 1870 dilakukan langsung oleh Manager Eropah yang dibantu oleh Penghulu Cina yang disebut "Tindals" (Kangthac dalam bahasa Hokkian atau "Kung Theeu" dalam bahasa Hakka) dan kuli Cina. Kuli-kuli Cina yang sudah menetap di Deli (establishec immigrant) disebut "Kethaus", mereka dimanfaatkan untuk kedatangan lagi imigran baru atau biasa disebut "Hsinkeh". Setelah sampai di Deli kelompok itu harus bekerja untuk membayar utang yang bebas ongkos sebesar \$12, jumlah itu juga untuk perangsang kepada "Kethaus" yang berupa komisi sebesar \$5.

Di antara para kuli Cina yang dianggap pekerja terbaik adalah para kuli suku Theochiu, Hailam, dan suku Khe. Dengan demikian pekerjaan orang Cina itu didasarkan pada suku yang berbeda satu sama lainnya di Sumatera Utara. Dilihat dari jenis pekerjaan, maka suku Theochiu dan Hakka bergerak dalam bidang pertanian atau perkebunan, orang Hokkian di bidang perdagangan. Sebagai akibat dari peningkatan integrasi ekonomi Deli di Hindia Belanda, menurut tahun 1930 jumlah orang Hokkian di kawasan Sumatera Timur adalah 24,3% dari jumlah seluruh orang Cina. Orang Kanton sebagian besar bekerja di bidang kerajinan tangan yang jumlahnya mencapai 21,1% atau mengimbangi orang Theochiu 21,8%. Orang Hakka aktif sebagai pedagang kecil dan buruh perkebunan. Namun demikian menurut hasil sensus tahun 1930, mereka memegang monopoli dalam kepegawaian yang meliputi kawasan Sumatera Utara karena posisi sebagai "kapitan" atau Penghulu Cina yang diangkat oleh Belanda (Sinar, 1980).

Pada tahun 1871, oleh para pegawai Cina di Malaka, disampaikan petisi kepada pemerintah untuk menghentikan pengiriman kuli Cina ke Deli, karena dianggap bertindak secara tidak berperikemanusiaan terhadap mereka yang diculik oleh agen tenaga kerja. Penculikan untuk kuli itu diorganisir pada permulaan tahun 1870. Petisi itu membawa pengaruh untuk menghentikan pengiriman kuli secara legal, sedangkan

untuk mengatasi kebutuhan tenaga kerja tersebut didatangkan langsung dari daratan Cina. Pada tahun 1875, J.T. Cremer dari Deli Mij berhasil mendatangkan para kuli Cina dengan cara mengirimkan kuli-kuli yang telah selesai kerja untuk kembali ke Cina guna meyakinkan teman dan kerabat mereka di Cina agar mau bekerja di Deli tanpa kontrak atau ikatan perjanjian. Kemudian cara ini diikuti pula oleh lima perusahaan tembakau lainnya. Dr. J.J.M. De Groot, seorang staf interpreter Cina di Batavia diutus ke Cina Selatan, yang berkat bantuan perusahaan Jerman dan Konsul Jerman di Swatow dalam berupaya mempengaruhi pemerintah Cina (Jerman mempunyai saham yang cukup besar di dalam perusahaan tembakau di Deli). De Groot dan Konsul Jerman itu mempergunakan pengaruhnya untuk memperoleh izin dari pejabat tinggi di Chaocou, termasuk menyuap beberapa pegawai junior, karena itu mereka memperoleh kebebasan untuk mendatangkan imigran Cina ke Sumatera sampai tahun 1888.

Pada tahun 1879 sebanyak 4.000 orang kuli didatangkan dari Cina dan tahun 1838 meningkat menjadi 18.352 orang. Tetapi di antara tahun 1888-1890 mengalami penurunan karena sikap penguasa Cina terutama penguasa di Amoy. Sikap menentang pengiriman kuli Cina ke Sumatera itu adalah karena tersiar isu perlakuan kejam terhadap kuli Cina dan paksaan oleh perantara tenaga kerja kepada calon kuli untuk dikapalkan ke Sumatera. Untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja sebagai akibat gerakan ini, pengusaha perkebunan mendatangkan tenaga kerja dari Jawa. Pemerintah Hindia Belanda pada pertengahan tahun 1890 mengeluarkan "Poenale Sanctie" untuk menjamin kelancaran akan masalah tenaga kerja untuk perkebunan. Walaupun kedatangan kuli Cina merosot dalam jumlah besar, akan tetapi jumlah orang Cina berkembang terus. Dalam kehidupan masyarakat Cina terjadi keseimbangan komunitas karena sudah terdapat berbagai lapisan sosial berdasarkan jenis pekerjaan, seperti pedagang, pemilik toko, petani, nelayan, serta penjual barang bekas atau goni botot.

Adapun kelompok orang Cina yang banyak terdapat di kawasan pantai Timur Sumatera adalah orang Kanton, Khe, Hakka, Hailam, dan Amoy. Orang Kanton berasal dari Propinsi Quandong, mereka sebagian

besar bekerja sebagai tukang besi, perabot rumah tangga, tukang jahit dan tekstil. Orang Khe biasa mengecilkan kaki wanita dengan cara mengikat erat sejak kanak-kanak. Kebiasaan itu adalah suatu lambang dari status wanita yang tidak dimiliki oleh kelompok etnik lainnya.

Di Deli mereka sebagian besar pada mulanya bekerja sebagai pengusaha toko, pedagang rotan, dan tukang kaleng, selain itu bekerja di perkebunan tembakau Polinia (sekarang lapangan terbang Polonia), Marindal, dan Bekala. Mereka dianggap mampu bekerja dengan cermat, walaupun mempunyai kelemahan yaitu suka menghisap candu. Kelompok suku Hakka juga sangat terkenal ulet dan berani melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda di Kalimantan Barat. Hoklo penduduk asli Swatow sebagian besar mereka bekerja sebagai kuli perkebunan.

Hailam merupakan penduduk asli pulau Hailam yang sebagian besar bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tukang masak dan kerani hotel. Sedangkan Aoy berasal dari Propinsi Hsiang zhou. Di tanah Deli maupun di pulau Jawa mereka terkenal sebagai pedagang. Kelompok suku yang lebih kecil berasal dari Propinsi Luitsiu dan Koatsiu (Semenanjung).

Orang Hakka dan Kanton juga bekerja sebagai tukang kayu dan mereka menjual kayu bakar ke perkebunan, membuka kebun sayur dan beternak babi sebagai kerja sampingan selain pekerjaan mereka sebagai kuli perkebunan. Pada waktu kontrak kerja berakhir, mereka menyewa tanah dari orang Melayu penduduk kampung. Pada tahun 1915, manager Deli Mij van Vollenhoven memberikan sebidang tanah yang tidak sesuai untuk ditanami tembakau dan dipergunakan sebagai tempat usaha kebun sayur, buah-buahan, dan peternakan babi. Sultan Deli menentang kebijaksanaan untuk memberikan hak mengerjakan tanah itu karena dianggap akan mengganggu orang Melayu yang beragama Islam.

Dalam periode 1881-1884, terjadi suatu rangkaian tindakan kekerasan yang dilaksanakan oleh perkumpulan rahasia "Ghee Hin" yang sebagian besar anggotanya terdiri dari orang Theochiu, Hakka, dan

Hailam. Sedangkan perkumpulan rahasia "Ho Seng" didominasi oleh orang Hakka dan Hokkian. Bentrokan antar perkumpulan rahasia itu terjadi di Kalimantan, Riau, dan Deli. Anggota perkumpulan sangat terikat sumpah setia kepada perkumpulannya oleh karena rasa solidaritas yang tinggi, karena itu sangat sulit membujuk mereka untuk memberikan kesaksian bila mereka dibawa ke sidang pengadilan.

Menurut Graafland (dalam Sinar, 1980: 65) bahwa perkumpulan rahasia yang pertama di Riau adalah "Ghee Hin", kemudian muncul perkumpulan rahasia dari Singapura "Ghee Hook" di Pulau Kundu. Pada tahun 1876, dua perkumpulan rahasia tampil dalam suatu konflik terbuka. Antara "Haisan" yang sebagian besar anggotanya adalah klen Tan. Di Deli perkumpulan ini ditakuti karena sangat kuat kedudukannya dalam mengendalikan kehidupan anggotanya. Mereka mengatur pinjaman jangka panjang untuk modal kerja dagang atau membuka toko, bahkan sampai pada mengatur upacara dan pesta perkawinan. Perkumpulan ini juga menolong anggotanya untuk menguasai kehidupan ekonomi di Pantai Timur Sumatera termasuk hubungan dengan Singapura, Penang, dan Hongkong, sebagai suatu kamar dagang yang dikendalikan. Jika perlu mereka menaikkan harga barang yang selanjutnya harus diikuti oleh pengusaha.

Pada akhir abad ke-19, dengan bantuan Pemerintah Hindia Belanda dan pengusaha perkebunan, orang Cina menempati seluruh kedudukan penting dalam sektor pengangkutan di kawasan Pantai Timur Sumatera. Pengusaha perkebunan memberikan kesempatan kepada orang Cina sebagai supplier bahan makanan dan kontraktor di perkebunan. Dahulu mereka bermula sebagai kuli yang sekarang adalah pengusaha toko bahkan pedagang besar dan menjadi multimilioner, seperti Chong A Fie, Tan Tek Hong, Seng Hap (dalam Sinar, 1980). Sebagian besar pengusaha Cina Deli berhubungan secara dagang ataupun hubungan kerabat dengan pengusaha di Singapura dan Penang, dan melalui bantuan Pemerintah Hindia Belanda impor beras dari Rangoon dan Saigon berada di tangan mereka.

*) Harian Waspada 1 Juli 1993.

Orang Cina memang dikenal sebagai orang yang ulet dalam perdagangan, yang dapat mempengaruhi perhatian penguasa pemerintah kolonial dan penduduk pribumi. Tanpa menggunakan tindakan kekerasan apapun, mereka dapat mempengaruhi penduduk pribumi untuk memperkenankan keinginan dan tujuan mereka tercapai. Di kalangan orang Medan, dikenal legenda tentang milioner Chong A Fie yang datang ke Deli dari Cina pada tahun 1880 dalam keadaan miskin yang hanya berbekal sebuah pikulan dan sepasang baju yang melekat di badannya, kemudian dalam waktu yang relatif singkat menjadi milioner dan pada tanggal 14 November 1885 dipromosikan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai "Kapten" Cina. Sumbangan Chong A Fie kepada kota Medan adalah membangun jembatan di Kampung Keling atau Madras dan memberi sumbangan kepada Sultan Deli dalam menambah sepertiga biaya pembangunan Masjid Raya yang sampai kini masih ada dan membangun mesjid di Petisah dan beberapa mesjid di Sipirok serta membangun pekuburan Cina di Pulo Brayen. Ia juga mendirikan rumah sakit Cina yang pertama bernama "Tjie on Jie Jan". Di daerah asalnya di Cina, ia membangun jalan kereta api antara Swatow dan Zhao Zhu Hu dan membangun rumah sakit, sekolah, tiga buah jembatan, dan sebuah pabrik di Nanking serta memonopoli impor candu dari Cina ke kawasan Deli. Atas jasanya itu pemerintah Kerajaan Cina menganugerahkan gelar kebangsawanan "Tjie Voe" dan pada tahun 1911 gelarnya dinaikkan menjadi "To Thay"*.

Setelah diangkat menjadi Kapten Cina maka ia menjadi orang pertama yang mendirikan Deli Bank di Medan dan maskapai perkebunan serta menjadi presiden kamar dagang Tionghoa di Sumatera Utara yang bernama *Tionghoa Tjung Sang Hui*. Kemudian karena prestasinya itu, ia berturut-turut menerima anugerah bintang dari pemerintah Hindia Belanda yaitu pada tanggal 10 Maret 1906 diangkat menjadi anggota *Afdeling Straat*, pada tanggal 5 Maret 1906 menjadi anggota *Geementee Medan*, 15 Desember 1911 menjadi anggota *Cultuurraad Sumatera Timur*, dan pada tahun itu juga diangkat menjadi *Mayor* bangsa Cina yang merupakan jabatan tertinggi untuk bangsa Cina.

G.C. Allen (dalam Sinar, 1980) mengemukakan bahwa seorang Cina bernama Tan Ting Ho yang datang ke Medan dari Cina pada tahun 1880 tanpa uang satu sen pun di kantongnya, dua puluh tahun kemudian menjadi seorang milioner yang berhasil karena menjadi agen tunggal barang-barang Eropah, seperti sepeda, mesin jahit, dan rokok. Para milioner Cina itu diberi jabatan dan pangkat di kelompoknya oleh Pemerintah Hindia Belanda misalnya sebagai "Mayor", "Kapten", dan "Letnan". Apabila pemerintah kolonial Belanda hendak berurusan dengan orang Cina dilakukan melalui para pemimpin Cina tersebut yang bersifat paternal. Para pemimpin dan orang kaya serta keturunan Cina itu merupakan kelas menengah baru dalam sistem pelapisan sosial di Indonesia. Gaji para pemimpin kelompok Cina itu dibayar oleh Pemerintah Hindia Belanda yang ditambahi oleh tugas mereka untuk melaporkan segala sesuatu kejadian dalam kelompoknya, membantu administrasi pemungutan pajak dari orang Cina, dan melaporkan setiap pendatang baru.

Para pemimpin Cina disebut dengan istilah Tandil yang tugasnya mengepalai kuli-kuli Cina dan membujuk calon kuli dari negerinya. Mereka juga melaporkan apabila ada kuli yang melarikan diri dan mengadakan orang-orang yang memberi pemondokan bagi kuli tersebut. Menurut Van den Brand (dalam Said, 1980) bahwa Tandil diberi hak memonopoli penjualan Candu, pajak gadai, perjudian bahkan rumah-rumah prostitusi. Tandil mewajibkan para kuli untuk berbelanja barang kebutuhan sehari-hari di kedai yang telah ditunjuknya walaupun harganya jauh lebih tinggi dibanding dengan harga di luar. Tandil ini juga menyediakan tempat-tempat perjudian yang umumnya melibatkan para kuli. Tempat tersebut bagi para kuli dianggap sebagai tempat hiburan meskipun keterlibatan mereka di arena perjudian itu secara tak langsung akan menghabiskan gaji yang mereka terima dengan sistem pembayaran dua kali sebulan. Dengan jumlah gaji yang relatif kecil dan seringkali habis di meja perjudian, menyebabkan para kuli tetap mempunyai hutang kepada Tandil. Keadaan seperti ini terus berlanjut sampai masa kontrak kerja berakhir. Karena para kuli tidak bisa membayar hutang kepada Tandil, dijadikan alasan untuk memaksa para kuli memperpanjang

kontraknya. Dengan demikian Tandil memperoleh keuntungan ganda yakni mendapat premi dari pemerintah kolonial Belanda karena upayanya menyediakan kuli dan mendapat keuntungan dari usaha perjudian serta monopoli perdagangan.

2.3 Gambaran Umum Kelurahan Pulo Brayan

Kelurahan Pulo Brayan terdiri dari 25 lingkungan dan luasnya 68 ha, dengan jumlah penduduk 18.415 orang. Kelurahan ini merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Barat, dengan batas-batas wilayah, Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli; Selatan berbatasan dengan Kelurahan Glugur Kota Kecamatan Medan Barat; Barat berbatasan dengan Kelurahan Karang Berombang Kecamatan Medan Barat dan Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang; dan Timur berbatasan dengan Kelurahan Pulo Brayan Darat I dan II dan Pulo Brayan Bengkel Kecamatan Medan Timur (Kantor kelurahan Pulo Brayan, 1993).

Kelurahan Pulo Brayan Kota terbagi dua oleh jalan protokol yang membujur dari Utara ke Selatan. Bagian di sebelah Selatan merupakan ibukota provinsi yang berjarak lebih kurang 7 km, dan ke Utara adalah kota pelabuhan Belawan berjarak lebih kurang 20 km. Di sepanjang jalan ini yang menuju ke Belawan terdapat kawasan industri dan pabrik yang pada jam-jam sibuk terjadi kemacetan lalu lintas, terlebih lagi pada saat kapal penumpang masuk dari atau akan berangkat ke Jakarta.

Pola pemukiman penduduk tersebar merata disepanjang jalan raya dan gang-gang yang menghubungkan jalan utama yang dihuni oleh berbagai kelompok etnik seperti Melayu, Jawa, Minang, Batak, Cina, dan India. Bentuk bangunan adalah gedung bertingkat yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat berdagang. Sedangkan di gang-gang pada umumnya bentuk rumah biasa tidak bertingkat, dan di wilayah ini bermukim penduduk dari berbagai macam etnik.

Selain itu juga terdapat bangunan perkantoran, dua buah pasar swalayan dan satu buah pasar umum, pasar Palapa. Ada tiga buah gedung bioskop, sarana kesehatan masyarakat antara lain Puskesmas, sebuah rumah sakit swasta, empat buah klinik bersalin, dan beberapa buah praktek dokter, delapan buah apotik dan empat buah depot obat. Kelurahan Pulo Brayan termasuk daerah yang maju dan potensial bagi pemukim berbagai kelompok etnik.

2.3.1 Sejarah Kelurahan Pulo Brayan

Pada masa penjajahan Belanda, daerah Medan merupakan bagian wilayah kawasan kerajaan Melayu yang dipimpin seorang Datuk, Datuk Pulo Brayan; kemudian daerah ini disebut Pulo Brayan. Wilayah ini terpecah ke dalam: bagian Selatan termasuk daerah Tanjung Mulia Kabupaten Deli Serdang dan bagian Barat termasuk daerah Pulo Brayan Bengkel, yang dulu dipimpin seorang Kepala Kampung. Pada tahun 1954 Kampung Pulo Brayan menjadi bagian Kota Praja Medan atau Kecamatan Medan Barat dengan kepala Kampung yang dipimpin oleh warga masyarakat dengan periode selama 5 tahun. Sejak tahun 1981 status kampung berubah menjadi kelurahan, dan kepala kelurahan diangkat oleh walikota. Kelurahan Pulo Brayan mengalami pertumbuhan pesat akibat banyaknya para urbanis dari berbagai daerah, sehingga pemukimanpun bertambah padat.

2.3.2 Penduduk

Penduduk Kelurahan Brayan terdiri dari berbagai etnik dan keturunan asing dengan jumlah penduduk 18.413 orang, meliputi 3.339 kepala keluarga.

Tabel 6
Penduduk Pulo Brayan menurut Kewarganegaraan
Dan Jenis Kelamin, 1993

No.	Kewarganegaraan	Jenis Kelamin		Jumlah	%
		L	P		
1	WNI Pribumi	4442	5066	9508	51,64
2	WNI K. Cina	4072	4245	8317	45,17
3	WNI K. Tamil	206	201	407	2,21
4	WNA Cina	88	93	181	0,98
Jumlah		8808	9605	18413	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kodya Medan, 1993/1994.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk pribumi sebanyak 51,64% yang hampir berimbang dengan jumlah penduduk WNI Keturunan Cina yaitu 45,17%. Penduduk pribumi dikelurahan ini pada umumnya sudah menetap lebih dari 20 tahun, sedangkan penduduk Cina dan keturunannya merupakan kelompok pendatang dari daerah pinggiran kota Medan. Alasan orang Cina menetap di kelurahan ini karena daerah ini dianggap cukup strategis sebagai basis perdagangan di samping banyak yang sudah mempunyai kerabat yang telah menetap sebelumnya di daerah ini. Pada umumnya mereka telah bermukim di daerah ini antara

7 - 15 tahun lamanya dengan masa tenggang waktu ini memungkinkan bagi mereka untuk beradaptasi dengan penduduk setempat.

2.3.3 Mata Pencaharian Penduduk

Warga masyarakat Kelurahan Pulo Brayan mempunyai mata pencaharian pokok yang bervariasi.

Tabel 7
Penduduk Pulo Brayan Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Pegawai Negeri Sipil	242	1,31
2	ABRI	63	0,34
3	Pegawai Swasta	4455	24,21
4	Wiraswasta/Pedagang	3630	19,72
5	Bertani	13	0,07
6	Pertukangan	15	0,08
7	Buruh	1981	10,76
8	Pensiunan	76	0,41
9	Nelayan	14	0,08
10	Bidang Jasa	12	0,06
11	Tidak/Belum Bekerja	7912	42,96
Jumlah		18413	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Pulo Brayan, 1992/1993.

Sebanyak 14 orang yang bermatapencaharian sebagai nelayan, adalah penduduk asli Pulo Brayan dari etnik Melayu. Mereka tampak masih bisa bertahan sebagai nelayan, walaupun di sekitar mereka terdapat aneka

ragam industri. Hanya terdapat 13 orang petani, yang mengerjakan tanahnya mereka sendiri, sedangkan sektor swasta atau pedagang pada umumnya didominasi orang Cina.

Tabel 8
Penduduk Cina Menurut Mata Pencapaian

No.	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah	%
1	Pegawai Swasta	2223	26,15
2	Pedagang/Wiraswasta	3621	42,61
3	Bidang Jasa	12	0,15
4	Tidak/Belum Bekerja	2642	31,09
Jumlah		8498	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Pulo Brayan, 1992/1993.

Pada umumnya orang Cina di Pulo Brayan mempunyai mata pencapaian di sektor perdagangan (42,61%) dan juga sebagai pegawai swasta sebanyak (24,98%). Mereka yang bekerja di bidang jasa hanya sebesar 0,27%, selebihnya sebanyak 32,19% merupakan penduduk yang belum bekerja yakni mereka yang dikategorikan sebagai anak-anak maupun yang termasuk kaum lanjut usia.

2.3.4 Pendidikan

Pendidikan bagi anak-anak usia sekolah cukup memadai, yang terlihat dari sarana pendidikan dan kesadaran orang tua, untuk menyekolahkan anak serta keinginan anak untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 9**Penduduk Pulo Brayan Menurut Tingkat Pendidikan**

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	%
1	Taman Kanak-Kanak	355	1,93
2	Sekolah Dasar	7776	42,23
3	SLTP	4854	26,37
4	SLTA	1230	6,68
5	Akademi (D1-D3)	75	0,41
6	Sarjana (S1-S3)	71	0,38
7	Pendidikan Agama	250	1,36
8	Belum/Tidak Sekolah	3802	20,64
Jumlah		18413	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Pulo Brayan, 1992/1993.

Bidang pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam memajukan kesejahteraan hidup.

Di kelurahan Pulo Brayan terdapat lima buah Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan enam buah Sekolah Dasar Swasta, empat buah Taman Kanak-Kanak (TK), sebuah SMP Negeri, lima buah SMP Swasta, sebuah Madrasah, dan sebuah Akademi Pelayaran.

Tingkat pendidikan orang Cina berdasarkan data responden penelitian menunjukkan bahwa secara umum kaum orang tua berpendidikan SD (68%), sedangkan tingkat pendidikan anak-anak kebanyakan belum bersekolah (22,11%).

Pembauran di bidang pendidikan, tampak belum berhasil, karena jumlah murid di sekolah negeri hampir 100% adalah kelompok etnik pribumi, sedangkan di sekolah swasta didominasi oleh kelompok etnik Cina. Meskipun demikian terdapat sebuah SMA Swasta yaitu SMA Laksamana Martadinata Jl. Budi Pertempuran yang jumlah muridnya terdapat berbagai kelompok etnik, termasuk keturunan Cina. Umumnya sekolah-sekolah swasta membuka jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke SLTA. Pada sekolah yang terjadi pembauran, ternyata bahwa uang sekolah (SPP) dibedakan antara anak murid pribumi dan anak murid dari etnik Cina, murid pribumi membayar setengah dari jumlah uang SPP murid Cina. Hal itu katanya aturan yang ditentukan Kanwil Depdikbud Sumatera Utara, yang menganggap orang tua murid keturunan Cina tergolong mempunyai penghasilan yang lebih banyak dari pribumi.

Dengan dilakukannya aturan seperti itu, maka murid pribumi dapat bersekolah di sekolah swasta, tetapi dengan aturan tersebut muncul anggapan yang memandang rendah murid pribumi sebagai kelompok murid yang membayar uang sekolah rendah. Mereka menganggap lebih superior sedangkan murid pribumi tetap menganggap wajar murid keturunan Cina itu membayar SPP lebih tinggi. Anggapan demikian akan menyulitkan proses pembauran.

2.3.5 Agama

Berbagai macam suku bangsa tinggal di Kelurahan Pulo Brayon menunjukkan pula adanya berbagai agama yang dianut oleh penduduk. Namun demikian hubungan sosial antar pemeluk agama yang berbeda cukup baik, jarang terjadi perselisihan yang disebabkan perbedaan agama lain. Bahkan pada hari-hari besar, diantara mereka saling berkunjung dan saling berkiriman makanan.

Tabel 10
Penduduk Pulo Brayan Menurut Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah	%
1	Islam	7249	39,34
2	Kristen	2212	12,02
3	Katholik	850	4,62
4	Hindu	407	2,21
5	Budha	7695	41,84
Jumlah		18413	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Pulo Brayan, 1992/1993.

Jumlah terbesar adalah penduduk yang beragama Islam dan Budha. Agama Islam dianut oleh berbagai kelompok etnik, seperti Melayu, Jawa, Minang, dan Batak Mandailing. Sedangkan agama Kristen umumnya dianut oleh etnik Batak Toba dan juga orang Cina, sedangkan agama Hindu dianut oleh keturunan Tamil. Agama Budha dianut oleh orang Cina sebanyak 7.640 (89,90%) serta sebanyak 850 orang memeluk agama Kristen Katholik, dan hanya sebagian kecil dari mereka yang memeluk agama Islam yaitu 8 orang (0,09%). Mereka ini adalah orang Cina yang menikah dengan orang pribumi yang beragama Islam. Meskipun mereka telah beragama Islam namun mereka tidak dikucilkan oleh kelompok orang Cina yang bukan beragama Islam.

Tabel 11
Responden Orang Cina Pulo Brayan
Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah	%
1	Budha	7640	89,90
2	Katholik	850	11,01
3	Islam	8	0,09
Jumlah		8498	100,00

Di kelurahan ini terdapat sejumlah sarana peribadatan, antara lain tiga buah masjid dan tujuh buah musholla, ada tiga buah gereja Kristen, dan ada tiga buah Vihara bagi ummat Budha. Salah satu Vihara yang terdapat di Kelurahan Pulo Brayan merupakan bangunan yang berarsitektur Cina.

2.3.6 Organisasi Sosial

Seperti halnya dengan kelurahan lain, di Kelurahan Pulo Brayan terdapat usaha kesejahteraan warga melalui Organisasi LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), Karang Taruna, KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), Kosgoro, Posyandu, Perkumpulan Pengajian dan Arisan Lingkungan. Kegiatan sosial itu tidak didasarkan atas kesamaan suku atau daerah asal, melainkan dapat dianggap sebagai wadah pembauran. Sebagai wadah aspirasi rakyat LKMD dalam pembangunan meliputi kegiatan untuk memelihara ketertiban, keamanan, ekonomi dan keluarga berencana. Sedangkan Karang Taruna melakukan berbagai kegiatan ketrampilan.

Sarana olah raga di kelurahan ini merupakan salah satu arena sosial penting bagi para remaja dari berbagai kelompok etnik termasuk remaja WNI keturunan Cina. Di Kelurahan ini terdapat dua buah lapangan basket, tiga buah lapangan bulutangkis, dua buah lapangan tenis meja, dua buah rumah bilyard, dua buah lapangan bola voli, dan sebuah lapangan

sepak bola. Sarana olah raga seperti basket, bola voli, tenis meja merupakan sarana olah raga yang relatif sering digunakan dalam latihan bersama. Di samping itu terdapat juga organisasi kemasyarakatan yang bersifat kesukuan atau kedaerahan, karena di kelurahan ini terdapat berbagai etnik dengan adat istiadat sendiri. Organisasi tersebut antara lain IKAMAMI (Ikatan Kekerabatan Masyarakat Minang), HIKMA (Himpunan Kekerabatan Mandailing) serta kelompok-kelompok marga.

Walaupun jauh dari kampung asalnya mereka sedapat mungkin mencoba untuk tetap berada dalam kehidupan seperti di daerah asalnya. Tujuan organisasi kedaerahan untuk memelihara hubungan dan identitas daerah serta saling bantu apabila ada di antara anggota yang mendapat kesulitan atau musibah. Bentuk kegiatannya antara lain arisan, kegiatan pengajian. Perkumpulan kedaerahan ini tidak mempengaruhi hubungan-hubungan mereka dengan etnik lain di kelurahan ini.

2.4 Gambaran Umum Kelurahan Sekip

Kelurahan Sekip luasnya sekitar 61 ha, terdiri dari sepuluh lingkungan. Kelurahan ini termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Medan Petisah dengan batas-batas wilayah sebagai berikut, Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sei Agul; sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Petisah Tengah; sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sei Putih Timur I/II; dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Silalas (Kantor Kelurahan Silalas, 1993). Kelurahan ini diapit oleh jalan Gatot Subroto di Selatan dan jalan Glugur By Pass di Timur, serta dilalui jalan Sekip di bagian tengahnya. Pemukiman penduduk menyebar di sisi jalan dan gang menghubungkan jalan utama tersebut.

Kelurahan Sekip adalah hasil pecahan dari Kelurahan Silalas yang dahulu kampung Medan, didirikan oleh Guru Patimpus di sekitar pertemuan Sungai Deli dan Babura. Sekip diambil dari nama sebuah lapangan tempat serdadu Belanda latihan menembak. Sekip dipisahkan

dari Sililas disebabkan oleh pertambahan penduduk yang makin padat. Pada mulanya penduduk Sekip masih jarang, perkembangan kotamadya Medan tercapai dengan perluasan kota tersebut, sehingga Kelurahan Sekip terletak di tengah kota Medan. Pemerintah kotamadya Medan telah memindahkan lokasi pekuburan Cina dan kemudian membangun arena hiburan Taman Ria dan Medan Fair di atas bekas pekuburan tersebut. Hal ini menjadikan Kelurahan Sekip tampak makin ramai. Tampaknya tidak ada lagi tanah yang tidak dimanfaatkan, bangunan perumahan telah disesuaikan dengan rencana pengembangan tata kota, karena itu bangunan tua banyak yang dirubah menjadi bangunan bertingkat, termasuk toko dan perkantoran di Jalan Gotot Subroto dan Glugur By Pass.

Fasilitas jalan dan saluran pembuangan air juga diperbaiki, seperti pelebaran Jalan Sekip dan pembuatan saluran induk pembuangan air sampai ke Sungai Deli. Sarana penerangan Kelurahan Sekip cukup, dan aliran listrik telah diterima di seluruh rumah tangga. Begitu juga saluran air bersih dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtanadi saat ini telah siap melayani kebutuhan air warga kelurahan, walaupun masih banyak penduduk yang menggunakan air sumur untuk keperluan sehari-hari.

2.4.1 Penduduk

Penduduk Kelurahan Sekip terdiri dari berbagai suku bangsa di Indonesia dan keturunan asing. Penduduk Kelurahan Sekip yang berjumlah 9.296 orang atau 1.902 kepala keluarga dengan kepadatan penduduk 1.392/km².

Tabel 12
Penduduk Kelurahan Sekip Menurut Kelompok Etnik

No.	Etnik	Jumlah	%
1	Jawa	2145	23,07
2	Padang	256	2,75
3	Melayu	157	1,68
4	Karo	155	1,66
5	Mandailing	982	10,56
6	Tapanuli Utara	751	8,07
7	Aceh	153	1,64
8	Dairi	15	0,01
9	Nias	45	0,48
10	Menado	23	0,24
11	Ambon	17	0,18
12	Sunda	21	0,22
13	Cina	4310	46,36
14	India	144	1,54
15	Lain-lain	122	1,31
Jumlah		9296	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Sekip, 1992/1993.

Jumlah penduduk yang paling tinggi adalah kelompok etnik Cina (4.310 orang), penduduk asing adalah 105 orang Cina, 10 orang Inggris dan warga negara Malaysia 9 orang. Setelah keluar peraturan pemerintah mengenai kewarganegaraan, maka warga negara asing Cina berkurang jumlahnya, karena sebagian besar sudah membuktikan diri sebagai warga negara Indonesia.

Tabel 13
Penduduk Kelurahan Sekip Menurut Kewarganegaraan

No.	Kewarganegaraan	Jenis Kelamin				Jml	%
		L	%	P	%		
1	WNI Pribumi	2353	50,27	2365	51,23	4718	50,75
2	WNI Ket. Cina	2180	46,58	2130	46,14	4310	46,36
3	WNI Ket. Tamil	78	1,66	66	1,43	144	1,55
4	WNA Cina	58	1,24	47	1,02	105	1,13
5	WNA Inggris	6	0,13	4	0,09	10	0,11
6	WNA Malaysia	5	0,11	4	0,09	9	0,10
Jumlah		4680	100	4616	100	9296	100

Sumber: Kantor Kelurahan Sekip, 1992/1993.

Pada umumnya hampir semua orang Cina itu lahir di Medan dan mereka sudah menetap lebih dari 40 tahun lamanya. Jumlah penduduk kedua yang terbesar adalah orang Jawa (2.145 orang). Antar kelompok masyarakat pribumi tidak saling bermusuhan, bahkan mereka tidak terlalu mempersoalkan asal usul suku mereka, dalam pergaulan sehari-hari mempergunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu, kelompok muda sudah tidak fasih lagi menggunakan bahasa suku mereka. Penggunaan bahasa daerah bagi mereka bersifat pasif. Manakala orang tua menggunakan bahasa daerah maka si anak menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Orang Cina dan juga keturunannya, walaupun lahir dan besar di Medan serta sudah bercampur dengan orang pribumi, mereka tetap menggunakan bahasa Cina dalam pergaulan dengan sesamanya, mereka tampak sangat terbatas menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa atau dialek Hokkian dianggap pemersatu orang Cina. Mereka sudah jarang menggunakan bahasa nasional Mandarin atau Quoyu. Kelompok muda sering kali berbahasa Indonesia dengan tekanan dan campur kosa kata

dengan dialek Cina. Orang Cina yang kini berusia di atas 50 tahun pada umumnya tidak lancar berbahasa Indonesia. Dalam komunikasi sehari-hari dengan sesamanya dan anggota keluarganya mereka menggunakan dialek Hokkian. Dengan pemukiman mereka yang mengelompok, mereka cenderung mendukung pemakaian dialek Cina dalam pergaulan sehari-hari mereka. Mereka jarang bergaul dengan penduduk pribumi, meskipun rumah mereka berdekatan.

Pemukiman orang Cina di kelurahan ini terdiri dari rumah-rumah bertingkat yang terletak di sisi kiri dan kanan Jalan Gatot Subroto, Jalan Sekip dan Jalan Sungai Sikambang. Rumah-rumah bertingkat tersebut selain tempat tinggal juga berfungsi sebagai toko. Sebagian dari mereka juga bertempat tinggal di daerah gang yang rumahnya bercampur dengan pemukiman pribumi. Penghuni rumah bertingkat tersebut tergolong kelompok kelas atas yang jarang atau hampir tidak pernah berhubungan dengan penduduk pribumi di sekitarnya, kecuali hubungan antar penjual dengan konsumen. Ciri menonjol pemukiman orang Cina di wilayah ini hampir semua rumah memakai jerajak besi, mulai pagar yang bersambung terus ke rumah, sehingga seluruh halaman rumah terlindungi jerajak besi. Di setiap rumah terdapat kertas berwarna merah beraksara Cina dan di sudut kanan atas pintu masuk terdapat kaleng merah yang berisi hio kecil yang dibakar setiap hari sebagai sarana peribadatan yang penting.

2.4.2 Agama

Sebanyak 48% penduduk di kelurahan ini adalah pemeluk agama Budha. Hubungan antara pemeluk agama satu sama lain saling menghormati. Pada saat hari besar keagamaan, seperti Hari Raya, Tahun Baru atau Hari Natal, Imlek serta Depawali, saling meluangkan waktu untuk memberikan ucapan selamat, dan memberikan bingkisan kepada mereka.

Tabel 14
Penduduk Kelurahan Sekip Menurut Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah	%
1	Islam	3076	33,08
2	Katholik	1767	19,01
3	Protestan	349	3,75
4	Budha	3960	42,59
5	Hindu	144	1,54
	Jumlah	9296	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Sekip, 1992, 1993.

Agama Budha merupakan agama yang paling besar jumlah pemeluknya, karena kebanyakan orang Cina beragama Budha dan hanya sebagian kecil yang beragama Katholik dan Islam.

Tabel 15
Penduduk Cina Kelurahan Sekip Menurut Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah	%
1	Budha	3615	81,88
2	Katholik	785	17,78
3	Islam	15	0,34
	Jumlah	4415	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Sekip, 1992/1993.

Kepercayaan kepada arwah nenek moyang masih kuat, seperti tampak dari tempat pemujaan yang mereka gunakan. Di setiap rumah orang Cina terdapat tempat pemujaan berwarna merah yang letaknya di dalam rumah pada bagian depan atau di ruang tamu tempat tersebut disebut Tao Pe Kong. (gambar 9).

Di tempat pemujaan itu terikat patung Budha disertai berbagai macam buah-buahan, seperti jeruk, pisang, nanas kecil, apel dan kue, sesaji itu diganti seminggu sekali ditujukan untuk arwah nenek moyang sebagai ucapan terima kasih dan syukur atas pemberian rezeki kepada mereka. Pemujaan dapat dilakukan oleh anggota keluarga yang sudah dewasa, cukup diwakili oleh seorang saja. Waktu pemujaan dapat dilakukan kapan saja, dari matahari terbit sampai terbenam. Caranya adalah dengan membakar hio dan diletakkan di telapak tangan serta diarahkan ke arah matahari sambil membaca doa. Kemudian hio itu diletakkan di sisi kanan dan kiri patung Budha, sedangkan sisanya diletakkan ke dalam kaleng merah yang terletak di dinding sebelah kanan rumah dekat pintu masuk.

Kepercayaan pada nenek moyang tampaknya masih melekat pada tingkah laku yang mewarnai kehidupan mereka. Apabila seseorang meninggal dalam kecelakaan maka mayatnya tidak boleh disemayamkan di dalam rumah sebelum dikebumikan, karena itu dari rumah sakit langsung dibawa ke pekuburan, atau jika dibawa ke rumah cukup diletakkan di halaman. Mereka masih melaksanakan upacara tradisional di kelenteng dalam rangka menyambut hari kelahiran anak dan hari raya Imlek dan malam Capgomeh. Pada hari Imlek bagi warga kota Medan agak kesulitan berbelanja, karena pada hari itu mereka menutup toko dan berhenti dari aktivitas pekerjaan. Menurut kepercayaan mereka bila tetap berdagang pada hari Imlek, maka selanjutnya mereka akan mengalami kerugian, sehingga tidaklah mengherankan kalau pada hari Imlek kota Medan agak sepi.

Dalam agama Budha, muncul aliran baru dari Jepang, yang semakin berkembang dan banyak pengikutnya. Aliran ini ialah NSI atau Neceren Soshu Indonesia. Dengan aliran ini proses pembauran antara orang Cina dengan penduduk pribumi diperkirakan akan lebih cepat. Di dalam melaksanakan kebaktiannya di klenteng, aliran ini menggunakan bahasa Indonesia. Mereka tidak membuat tempat pemujaan (teupekong), kepercayaan kepada roh nenek moyang berkurang, oleh karenanya tidak melakukan sesajian. Aliran ini mempunyai organisasi yang kuat, dan

selalu mengadakan sembahyang bersama di rumah para anggotanya. Cara pemujaan yang dilakukan berbeda dengan agama Budha, sembahyang dilakukan lima kali dalam sehari dengan sarana pemujaan yang berbeda. Sebuah kotak, yang berwarna hitam dan sebuah lonceng digunakan sebagai benda penting.

Di kelurahan ini, tersedia sarana rumah peribadatan, yaitu sebuah masjid dan tiga buah musholla bagi warga yang beragama Islam; sebuah gereja, dua buah klenteng bagi yang beragama Kong Fuchu; dan sebuah Vihara bagi yang beragama Budha.

2.4.3 Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Kelurahan Sekip bekerja di bidang swasta, selebihnya menekuni berbagai pekerjaan lain, sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 16
Penduduk Kelurahan Sekip
Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Pegawai Swasta	4231	52,37
2	Buruh	1278	15,82
3	Pegawai Negeri	700	8,66
4	Pengusaha	20	0,25
5	Pedagang	200	2,48
6	ABRI	3	0,04
7	Petani	2	0,03
8	Belum Bekerja	1645	20,36
Jumlah		8079	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Sekip, 1992/1993.

Jumlah pegawai swasta terbanyak, karena di daerah ini banyak perusahaan swasta yang memberi kesempatan kerja bagi orang Cina. Banyak pula yang mempunyai usaha dagang, bekerja di bank swasta dan perusahaan swasta lainnya. Pegawai negeri maupun ABRI, kebanyakan penduduk pribumi. Pada umumnya anak-anak Cina walaupun bersekolah mereka tetap mempunyai kerja sambilan yang tertentu misalnya sepulang dari sekolah anak perempuan ada yang mempunyai kegiatan menyulam, menjahit pakaian, membuat hiasan dinding atau membantu berdagang. Sedangkan anak laki-laki ada yang bekerja di bar, arena hiburan, super market, dan usaha dagang milik keluarga. Jarang sekali terlihat anak-anak muda Cina yang bermain-main dihari-hari biasa. Sejak kecil mereka sudah dididik untuk mandiri, dan apabila bekerja membantu orang tua, mereka memperoleh upah seperti layaknya orang yang bekerja. Anak pribumi yang masih bersekolah jarang yang sambil bekerja, mereka lebih senang berkumpul dengan sesama teman mereka di gedung bioskop yang ada di kelurahan itu maupun di tempat lain.

Orang tua Cina yang sudah jompo sekalipun masih aktif bekerja, seperti membuat amplop, menjaga toko atau pekerjaan lain yang tidak terlalu memerlukan tenaga banyak dan sesuai dengan kemampuannya, karena itu boleh dikatakan bahwa pada diri orang Cina tertanam "prinsip tiada hari tanpa bekerja".

Tabel 17
Penduduk Cina Kelurahan Sekip
Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Pegawai Swasta	1035	23,44
2	Pengusaha	14	0,31
3	Pedagang/Berjualan	1017	23,03
4	Lain-lain	124	2,80
5	Belum Bekerja	2225	50,39
Jumlah		4415	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Sekip, 1992/1993.

2.4.4 Pendidikan

Minat masyarakat untuk memasuki sekolah di Kelurahan Sekip sangat besar terbukti oleh adanya kesadaran orang tua yang menyekolahkan anaknya dan mereka ingin anaknya dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Tabel 18
Penduduk Kelurahan Sekip
Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	%
1	Tamat Akademi	145	1,79
2	Tamat SLTA	852	10,55
3	Tamat SLTP	980	12,13
4	Tamat SD	2286	28,30
5	Tidak Tamat SD	1202	14,88
6	Belum Tamat SD	722	8,94
7	Belum/Tidak Sekolah	1322	16,36
Jumlah		8097	100

Sumber: Kantor Kelurahan Sekip, 1992/1993.

Jumlah sarana pendidikan yang terdapat di kelurahan ini tertera sebagai berikut:

Tabel 19
Sarana Pendidikan di Kelurahan Sekip

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	2
2	Sekolah Dasar	6
3	SLTP	4
4	SLTA	4
5	Sekolah Pendidikan Guru Agama	1
6	Perguruan Tinggi	1
Jumlah		18

Sumber: Kantor Kelurahan Sekip, 1992/1993.

Dengan fasilitas sarana pendidikan seperti itu, maka penduduk Kelurahan Sekip mempunyai kesempatan besar untuk memanfaatkan lembaga pendidikan di daerahnya itu. Selain itu juga terdapat lembaga pendidikan non formal, seperti kursus Bahasa Inggris, dan kursus menjahit.

Di daerah ini terdapat dua buah sekolah, yaitu Perguruan Amir Hamzah dan Kalam Kudus yang menyelenggarakan sekolah proyek asimilasi seperti dikehendaki oleh proyek pemerintah. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah pembauran seperti itu belum menunjukkan hasil yang diharapkan, sebab anak-anak keturunan Cina masih mengelompok dengan sesamanya saja. Dalam melakukan interaksi dan memilih teman, mereka masih menuju kepada kelompoknya meskipun dalam berinteraksi dengan siswa pribumi dalam kegiatan di sekolah menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi dengan teman-teman mereka sendiri menggunakan bahasa Cina. Hal seperti itu dapat terjadi di dalam kelas dan di kantin sekolah.

Salah satu upaya untuk membiasakan agar mereka menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas, pihak Kanwil Depdikbud membuat suatu aturan tertentu seperti dalam acara menyambut Sumpah Pemuda. Pada bulan Oktober diadakan bulan bahasa. Bagi setiap kali murid yang menggunakan bahasa daerah di kelas akan dikenakan denda yaitu harus membayar Rp 50. Upaya yang dilakukan seperti itu mungkin baik, tetapi kendala yang dihadapi oleh murid non pribumi mereka cenderung untuk memilih diam daripada menggunakan bahasa Indonesia, bahkan ada yang rela memberikan uang ke tempat yang telah disediakan sebagai denda daripada harus menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 20
Penduduk Cina Kelurahan Sekip
Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Orang Tua	Anak-anak
1	Taman Kanak-Kanak	-	14
2	Sekolah Dasar	8	17
3	SLTP	10	16
4	SLTA	7	21
5	Perguruan Tinggi	-	6
6	Tidak Bersekolah	-	11
	Jumlah	25	85

Sumber: Data lapangan 1993.

2.4.5 Organisasi Etnik dalam Masyarakat

Untuk tetap mempertahankan identitas suku bangsanya, warga etnik biasanya membentuk suatu organisasi yang umumnya didasarkan pada persamaan suku, atau menurut daerah asalnya (Achdiyat dalam Suparlan, 1989). Organisasi yang diikuti oleh warga kelurahan ini, antara lain Puja Kesuma, perkumpulan putra-putri Jawa kelahiran Sumatera, Aceh Sepakat, atau Ikatan Kekerabatan Mandailing, PBI atau Persatuan Batak Islam, Perkumpulan Marga bagi orang Batak, Paguyuban Sunda khusus bagi orang Sunda yang ada di Medan, dan Minang Saiyo.

Organisasi kemasyarakatan yang didasar oleh daerah asal tersebut selain bertujuan sebagai ikatan kekerabatan juga mempunyai tujuan untuk mempererat persaudaraan daerah seasal dan tujuan untuk saling membantu di antara anggota yang manakala mendapat kesulitan atau musibah. Organisasi kemasyarakatan yang tidak didasarkan pada daerah juga ada di kelurahan ini antara lain, Perkumpulan Pengajian, Serikat Tolong Menolong dan Wirid Yasin, Karang Taruna dan Arisan PKK, Organisasi itu lebih menekankan akan terwujudnya interaksi antar anggota yang berlainan suku atau daerah.

Organisasi khusus kelompok orang Cina di Kelurahan Sekip

adalah organisasi yang bersifat sosial. Organisasi ini diorganisir oleh Vihara atau Kelenteng di mana mereka melaksanakan ibadah. Tujuan organisasi ini adalah mengurus keperluan apabila ada anggota yang meninggal, ditimpa musibah, atau melaksanakan perkawinan. Menurut Apeng 45 tahun (Kepala Lingkungan) bahwa organisasi kesukuan orang Cina cenderung berkurang. Saat ini dasar pembentukan organisasi lebih didasarkan pada status sosial ekonomi seseorang, sehingga ada organisasi yang mewadahi kelompok orang-orang kaya saja, dan sebagainya. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa kekerabatan tidak lagi menjadi ukuran, tetapi cenderung berorientasi pada masalah sosial ekonomi. Dengan demikian di kalangan orang Cina sendiri rasa terikat berdasarkan daerah asal cenderung menghilang. Walaupun hal ini belum merupakan kesimpulan akhir namun pernyataan ini beralasan untuk dikemukakan berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian.

Cina cenderung berkurang. Saat ini dasar pembentukan organisasi lebih didasarkan pada status sosial ekonomi seseorang, sehingga ada organisasi yang mewadahi kelompok orang-orang kaya saja, dan sebagainya. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa kekerabatan tidak lagi menjadi ukuran, tetapi cenderung berorientasi pada masalah sosial ekonomi. Dengan demikian di kalangan orang Cina sendiri rasa terikat berdasarkan daerah asal cenderung menghilang. Walaupun hal ini belum merupakan kesimpulan akhir namun pernyataan ini beralasan untuk dikemukakan berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian.

BAB III

HUBUNGAN SOSIAL ANTAR GOLONGAN ETNIK DI KELURAHAN PULO BRAYAN

3.1 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Ekonomi

Penduduk kelurahan Pulo Brayan pada dasarnya terdiri dari berbagai tingkatan sosial ekonomi yang sangat bervariasi. Secara garis besarnya dapat dikelompokkan yaitu golongan tingkat atas, tingkat menengah dan tingkat bawah. Demikian juga dengan jenis pekerjaan yang dilakukan penduduk sangat bervariasi.

Baik golongan pribumi maupun non pribumi merupakan modal dasar pembangunan nasional. Keduanya berpotensi dalam memberikan kontribusi pada pembangunan nasional. Etnik pribumi jauh ketinggalan dibanding etnik Cina dalam hal akumulasi modal dan kekayaan, karena itu kebijakan pemerintah dibidang ekonomi adalah dengan mengatur terselenggaranya aktivitas perekonomian dan perdagangan antara pelaku ekonomi yang tinggi, sekaligus mengurangi kecemburuan sosial dikalangan masyarakat pribumi.

Kebijakan ini ditempuh, karena ada kecenderungan persepsi pada sementara kaum pribumi bahwa etnik Cina di Indonesia adalah kelompok yang saat ini menguasai sentral-sentral ekonomi. Sebagian dari mereka ini telah tumbuh menjadi konglomerat-konglomerat kelas dunia. Karena itu untuk mengurangi kecemburuan kaum pribumi, ada kelompok masyarakat yang meminta agar peran etnik Cina setahap demi

setahap dikurangi. Presiden R.I. telah menunjukkan sikap pragmatisnya, seperti terungkap di dalam buku Soeharto "Pikiran Ucapan, dan Tindakan Saya" saya pun melihat, modal orang Tionghoa itu berkembang dengan cepat. Memang mereka mempunyai kemampuan pula. Kita memanfaatkan hal itu untuk kepentingan pembangunan ekonomi nasional kita. Jangan salah terka. Pemerintah kita punya kekuasaan untuk memanfaatkan dan mengatur. Kenapa mesti takut (Tempo: 1990: 26). Warga masyarakat kelurahan Pulo Brayon ini sudah berbaur penuh antara pribumi dan non pribumi. Baik penduduk pribumi pendatang maupun penduduk pribumi asli serta non pribumi mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel tersebut mata pencaharian sebagian pegawai swasta dan perdagangan memegang rangkin paling atas, maksudnya jumlah yang paling besar. Sehubungan dengan penduduk Cina berimbang jumlahnya dengan penduduk pribumi, pegawai swasta dan pedagang mayoritas Cina yang memegangnya. Walaupun kelurahan Pulo Brayon sudah merupakan daerah industri, namun penduduk asli yaitu Melayu masih bertahan bekerja sebagai petani maupun nelayan. Pertanian mereka hanya menghasilkan sekali dalam setahun, itupun hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga semata. Mereka juga menjadi petani subsisten, sering dikatakan bahwa orang Melayu kurang berupaya untuk menghadapi suatu keadaan. Mereka kurang mengenal kerja keras dan kurang kompetitif, sehingga dikatakan miskin ditengah kemajuan ekonomi Sumatera Timur. Pertanian yang dikelola hanya berupa warisan dimana tanah relatif luas yang mereka miliki. Di hutan mereka memiliki tanaman pisang, di pekarangan rumah kelihatan pohon kelapa yang sudah meninggi dan tua, tanpa ada peremajaan. Orang Melayu sering dikatakan sabar menunggu kelapa jatuh, menggambarkan kurangnya kemauan kerja keras, terutama untuk memanfaatkan lahan yang luas. Mereka mempertahankan pola pertanian tradisional yang mereka miliki dari para pendahulunya.

Konsep ekonomi penduduk asli (Melayu) berbeda dengan konsepsi yang diwujudkan oleh kelompok pribumi pendatang, dimana

mereka jauh lebih maju dibanding dengan penduduk asli (Melayu). Penduduk pribumi pendatang kehidupannya jauh lebih baik dibanding dengan penduduk asli (Melayu). Kelompok etnik Minangkabau dan Batak memiliki semangat yang kompetitif karena mau tidak mau mereka harus mengembangkan misi budaya yang harus dipertanggungjawabkan kepada kelompoknya sendiri.

Dalam proses kehidupan penduduk pribumi pendatang ini mempunyai cita-cita yang luhur, seperti orang Batak cita-citanya yang luhur itu yakni **hagabeon** (dapat keturunan), **hamoraon** (memperoleh kekayaan) dan **hasangapon** (mencapai kemuliaan). Untuk mewujudkan cita-cita ini harus bekerja keras, tekun, giat, telaten dan tabah. Nilai-nilai ini dianggap luhur dan merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan cita-cita. Hal ini erat kaitannya dengan penduduk pribumi kelurahan Pulo Brayan yang selalu menghadapi kehidupan-kehidupan yang sukar itu dengan optimis. Dengan kata lain berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan, dan tidak pernah seseorang dituntut diluar kemampuannya.

Pada umumnya yang dapat digolongkan pada tingkat golongan atas di kelurahan Pulo Brayan adalah kaum pedagang baik pribumi maupun non pribumi. Mereka ini mempunyai toko di pasar Pulo Brayan, sepanjang jalan protokol atau ditempat-tempat lain di Kota Medan. Pemilik toko ini kebanyakan berasal dari non pribumi seperti Cina, umumnya mereka bermukim di sekitar pasar Pulo Brayan dan pertokoan sepanjang jalan Medan Belawan. Penduduk pribumi yang menekuni dagang seperti Minangkabau, Batak dan Aceh bermukim agak kepedalaman ada kalanya tinggal diluar kelurahan. Hanya kalau dibuat suatu perbandingan, etnik non pribumi yang lebih unggul, yaitu Cina dan Arab. Selain memegang peranan dalam perdagangan, etnis Cina juga banyak yang bergerak dibidang wiraswasta (Pegawai Swasta), yang dalam tabel di atas tercantum menduduki jumlah yang paling besar.

Sedangkan yang merupakan golongan menengah, adalah pribumi yang terdiri dari Minang, Jawa, Batak, Melayu yang

bermatapencarian sebagai pegawai negeri, ABRI, pedagang kecil dan lain-lain. Golongan non pribumi juga ada yang merupakan golongan menengah, yaitu Cina yang bekerja sebagai buruh pabrik, dan juga yang menangani mata pencaharian lain. Untuk pribumi buruh pabrik sudah termasuk golongan bawah. Inipun masih bervariasi, demikian juga tempat tinggalnya sebageaian besar di kelurahan Pulo Brayan agak ke pinggir, namun ada juga tinggal di pasar Pulo Brayan.

Kelompok yang termasuk golongan bawah adalah yang bekerja sehari-hari sebagai buruh pada perindustrian, pasar-pasar, tukang becak, warung kecil, pedagang kue-kue dan lain-lain. Mereka ini biasanya bermukim di gang padat.

Berbagai kegiatan ekonomi yang ditekuni oleh penduduk terutama di perusahaan dan toko-toko yang ada di kelurahan Pulo Brayan. Pekerjanya tidak hanya orang pribumi, akan tetapi juga non pribumi. Namun demikian posisi penting didalam perusahaan atau toko itu tetap juga dipercayakan pada etnisnya, bahkan dipegang langsung oleh keluarganya. Sebenarnya pandangan hidup pemilik perusahaan itu (hasil wawancara dilokasi) mengatakan punya perusahaan bukan hanya untuk keluarga, tetapi untuk orang banyak. Walaupun ada yang memberikan pada saudara atau keluarga, itu disebabkan karena keluarga tersebut sudah paham untuk menangani hal-hal yang penting itu. Hal ini perlu disadari bahwa penduduk pribumi kurang memahami pekerjaan maupun kegiatan yang ditangani terutama dalam mengaudit keuangan.

Bidang perdagangan yang ditangani etnik Cina di kelurahan Pulo Brayan mulai dari eceran, grosiran, maupun perdagangan besar-besaran. Memang penguasaan mereka adalah bidang yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Sehingga langsung kelihatan dan dirasakan terutama penduduk pribumi serta menyatakan bahwa ekonomi/perdagangan di Indonesia sudah dikuasai Cina. Sebenarnya sampai saat ini belum. Penduduk pribumi sebagai pembeli dan etnik Cina sebagai penjual, disatu pihak melahirkan suatu interaksi yang akrab. Keakraban antara pribumi dan Cina membuat mereka terikat, dan begitu kuat mendominasi perdagangan di Indonesia. Berdasarkan pengamatan di kota Medan

umumnya, Pulo Brayan khususnya, perkantoran Swasta, seperti Bank Swasta serta pertokoan didominasi oleh etnik asing antara lain Cina, India dan Arab. Namun apabila dibuat perbandingan, sesama non pribumi jumlah etnik Cina tetap memimpin atau lebih besar.

Dengan jumlah mereka yang relatif kecil dibandingkan pribumi, sebagian besar lembaga ekonomi sudah dipegang, tentu sudah sewajarnya mereka memiliki berkali lipat kekayaan dibanding dengan yang lain. Sebenarnya perkembangan sosial ekonomi etnik Cina yang begitu cepat, namun sampai saat ini mereka belum bisa dikatakan mendominasi perekonomian Indonesia, hanya apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sekarang mereka sudah jauh meningkat. Namun perlu dipikirkan apakah tidak mungkin satu saat etnik Cina akan sangat membahayakan bagi perekonomian Indonesia umumnya dan Medan (Pulo Brayan) khususnya. Dibidang pertanian, hampir dapat dipastikan tidak ada orang Cina yang terjun, tetapi tidak sedikit orang Cina yang memiliki penggilingan padi serta penjual besar dalam skala yang sangat besar. Walaupun ada satu dua orang diantara mereka mengusahakan sayur mayur, itu sudah berbaur dalam segala aspek budaya, agama dan lain-lain.

Sejak tahun 1980, pengusaha etnik Cina sangat pesat majunya, jauh lebih cepat dibanding dengan yang lain seperti penduduk asing lainnya, dan pribumi. Dengan langkah pasti berbagai bidang usaha mereka kuasai, misalnya industri perbankan (BCA, Danamon, BII) di Medan, tetapi ini hanya sebagian kecil dari bank-bank Pemerintah. Tidak jauh beda dengan industri, perbankan dikelurahan Pulo Brayan sebagian besar ditangani oleh etnik Cina. Dengan kata lain perdagangan/wiraswasta, pegawai swasta dan bidang jasa ditangani oleh etnik Cina. Walaupun perdagangan terutama bidang industri sudah banyak yang ditangani oleh etnik Cina bukan berarti Cina sudah menguasai perekonomian Indonesia. Kita bisa melihat kelompok lain yang masih ditangani pemerintah dan pribumi antara lain; minyak gas dan mampu menyumbang 15% Produk Nasional Bruto Indonesia. Kemudian dibidang perkebunan milik pemerintah Indonesia, prasarana (jalan tol

dan pelabuhan), transportasi terutama penerbangan. Peranan pemerintah masih tetap menonjol/mutlak, juga pribumi seperti penerbangan Sempati yang dimiliki Hutomo Mandala Putra. Demikian juga dengan industri besar seperti baja oleh Krakatau Steel, Petrokimia oleh Pertamina dan pabrik-pabrik lainnya yang ditangani oleh etnik pribumi seperti Minangkabau, Batak, Melayu serta Jawa dan lain-lain. Sebenarnya pabrik juga banyak ditangani oleh etnik Cina, hanya apabila dibandingkan dengan kegiatan yang ditangani Cina pada sektor lain pabrik ini sudah termasuk kecil. Dengan kata lain antara pribumi dengan non pribumi dalam hal ini Cina, jumlah pribumi sudah lebih besar mengelola pabrik dibanding Cina.

Dengan adanya kecenderungan persepsi sementara kaum pribumi bahwa orang Cina di Indonesia adalah kelompok yang menguasai sentral ekonomi, maka untuk mengetahui secara pasti ada baiknya diperhatikan mata pencaharian penduduk Cina di Kelurahan Pulo Brayan pada tabel 8.

Berdasarkan tabel 8 tersebut jelas bahwa perdagangan/wiraswasta itu mendapat tempat dalam jumlah yang paling tinggi. Dibandingkan dengan aset bank pemerintah, aset bank swasta yang dimiliki Cina, yang makin hari makin berkembang ada kecenderungan Bank Pemerintah tidak bisa mempertahankan pangsa pasar diatas 50%.

Ada kemungkinan untuk masa-masa yang akan datang justru bank Swasta yang akan memiliki pangsa diatas 50%. Di sektor industri juga, kini sebagian besar dilakukan Swasta yang sebagian besar ditangani oleh etnik Cina. Pertumbuhan etnik Cina yang begitu hebat akan memungkinkan peranannya dalam perekonomian Indonesia makin besar. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi pada masa yang disebut **Masa Asia Pasifik**.

Beberapa tahun belakangan ini mereka sudah sibuk dengan melakukan perbaikan permodalan dengan cara; bursa efek, memasuki pasar modal. Sejak 1988 dengan rajin mereka mengikuti kantor **Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam)** untuk mendaftarkan

perusahaannya. Suatu kiat yang mereka gunakan yaitu dengan mengorbankan 10% s/d 30% kepemilikannya, mereka bisa memperoleh modal berkali-kali lipat dari modal sebelumnya.

Etnik Cina menempuh berbagai langkah untuk memperkuat struktur keuangan mereka yaitu dengan terjun ke pasar uang dan pasar modal Internasional. Disini mereka tidak mencari modal, melainkan alternatif pendanaan. Dengan mencari utang berupa obligasi, pinjaman komersial biasa, pinjaman, obligasi konversi dan lain-lain. Kegiatan ini juga dilakukan oleh etnik Cina yang berdomisi di Pulo Brayan, hanya cara mainnya lain, modal punya tapi dihubungkan ke Jakarta karena tempat pasar modal dan pasar uang adanya di ibu kota, sesuai dengan canggihnya teknologi sekarang ini, walaupun di Jakarta pusatnya, tidak jadi masalah. Orang yang punya modal terutama Cina dilokasi penelitian bisa berkomunikasi secara cepat dengan pasar-pasar tersebut.

Pembagian kerja bagi etnik Cina sangat mantap. Bagi anak-anak atau usia sekolah diberi pekerjaan yang sesuai dengan kondisi si anak, dan waktu yang tersedia. Apabila sudah tua pekerjaannya juga disesuaikan misalnya jaga toko, membuat amplop dan lain-lain. Yang penting penghasilannya sesuai dengan lapangan pekerjaan yang ditangani. Dewasa ini banyak kemudahan yang diberikan kepada golongan etnik Cina, terutama bagi pengusaha-pengusaha. Bagi pengusaha diberikan kesempatan berusaha seluas-luasnya untuk memperoleh penghasilan yang maksimal. Oleh karena itu tidak diragukan lagi posisi sosial-ekonomi rata-rata etnik Cina yang berada dilevel atas dan menengah di Indonesia umumnya di kota Medan (Pulo Brayan) khususnya.

3.2 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Agama

Aneka ragam suku bangsa yang berdomisili di kelurahan Pulo Brayan, tentu memungkinkan aneka ragam agama yang dianut oleh penduduknya. Keaneka ragaman agama yang dianut penduduk kelurahan Pulo Brayan memunculkan toleransi beragama yang sangat baik. Ini

bisa dilihat pada saat-saat melakukan ibadah, mereka saling menghormati, berusaha menciptakan keamanan pada saat agama melakukan ibadahnya. Satu sama lain toleransinya tinggi, juga pada waktu merayakan hari besarnya. Bagi umat yang beragama Islam, pada waktu lebaran dikunjungi oleh umat yang beragama lain seperti Kristen Protestan, Katholik, Budha dan Hindu. Demikian juga sebaliknya, apabila Natalan dan Tahun Baruan diluar agama Kristen datang mengunjungi serta mengucapkan "**Selamat Hari Natal dan Tahun Baru**". Begitu juga yang beragama Budha dan Hindu yaitu pada hari raya "**Galungan**" dan "**Depawali**", yang beragama Islam dan Kristen datang mengunjungi. Prilaku seperti itu menunjukkan keakraban hubungan antar umat beragama.

Sudah merupakan kebiasaan bagi masyarakat di Kelurahan Pulo Brayon, mereka saling memberi bingkisan seperti pada saat hari raya, mereka yang beragama Islam memberikan makanan berupa kue, ketupat serta lauk pauknya kepada tetangga yang berlainan agama maupun suku. Dan sebaliknya yang beragama lainpun akan membalasnya pada waktu hari besarnya dengan mengirimkan berupa kue kaleng atau kue-kue lainnya. Namun pelaksanaan seperti ini tidak semua mau menerimanya, terutama orang Islam yang fanatik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lokasi penelitian, ada kalanya makanan yang dikirim itu kurang disenangi, misalnya Cina mengirim makanan kepada yang beragama Islam, tetapi oleh yang beragama Islam untuk makanan Cina itu selalu dianggap tidak halal. Keadaan seperti ini juga dialami oleh agama lain dari agama Islam, pengiriman makanan yang dimasak langsung dianggap tidak halal, akibatnya sering hanya salam-salaman saja.

Silaturahmi sering terjadi manakala mereka sama-sama bertemu atau berpapasan di jalan atau di gang kecil. Bersamaan dengan itu kecenderungan untuk berkunjung pada semua warga yang sosial statusnya sama/lebih tinggi. Tetapi ada juga dari antara penduduk yang beragama Islam untuk tidak perlu curiga terhadap kiriman makanan

seperti itu, karena menurut mereka, apabila agama lain mencoba menodai makanan yang diberikan, justru dia sendiri yang akan menerima balasan Allah. Seseorang yang berbuat jahat akan menerima balasan yang jahat dan apabila berbuat yang baik akan menerima balasan yang baik. Manusia menerima balasan sesuai dengan perbutannya. Untuk mengetahui adanya aneka ragam agama di kelurahan Pulo Brayon dapat diperhatikan pada tabel 10.

Bagi penduduk pribumi yang beragama Islam berusaha memiliki sifat satria, setia dalam amal ibadahnya. Bagi penduduk pribumi yang mengalami perkembangan agama Islam sejak dari awal mengikatkan nilai-nilai adat etniknya dengan agama Islam, sehingga apa yang disebut adat istiadat itu pada dasarnya merupakan penjabaran dan penafsiran nilai-nilai agama Islam dalam aspek kehidupan konkrit. Sifat yang demikian oleh orang Melayu dikatakan dalam ungkapan:

- Yang agama berkelakuan
- Yang Iman berteguhan
- Yang Sujud berkekalan
- Yang Amal berkepanjangan.

Sedangkan oleh orang Minangkabau dengan jelas dan nyata dijadikan sebagai falsafah hidup; adat bersendi syarah (hukum) dan syarak bersendi kitabullah. Demikian juga dengan Aceh yang menerima agama Islam sebagai panutan hidup sejak awalnya, menjadikan agama sebagai landasan hidup, termasuk dalam adat istiadat. Orang Batak Mandailing menggunakan falsafah "Hombar do adat dohot ugamo maksudnya hal yang berkaitan dengan adat harus diselaraskan dengan agama dalam arti kalau bertentangan dengan agama dianggap bukan adat".

Demikian juga dengan orang Batak, Cina yang menganut agama Kristen Protestan dan Katholik. Mereka melakukan ibadahnya setiap hari Minggu di gereja masing-masing. Juga pada hari-hari lain secara bergantian diadakan kebaktian baik kebaktian keluarga atau kebaktian sektor. Ada juga kebaktian oleh bapa-bapa, ibu-ibu serta remaja diatur waktu maupun tempatnya, di gereja atau di rumah-rumah yang

pelaksanaannya selalu terkait dengan adat masing-masing. Ajaran agama itu disampaikan kepada penganutnya sesuai adat kebiasaan yang dianut oleh pendukungnya.

Didaerah penelitian jenis upacara yang dianggap mengganggu golongan lain adalah upacara kematian pada orang Cina terutama yang masih menganut agama Kong Hu Chu. Juga agama Islam dalam menjalankan sembahyang lima waktu dalam satu hari. Warga di kelurahan Pulo Brayon apabila mau mengadakan azan, memanggil orang yang mau sembahyang, sebelumnya sudah dimulai dengan memukul beduk.

Dalam upacara kematian pada orang Cina, yang erat kaitannya dengan ajaran Kong Hu Chu, biasanya memerlukan ruang ekstra dalam pelaksanaannya. Ruang ekstra itu biasanya emperan toko yang sekaligus juga merupakan tempat pejalan kaki bagi masyarakat umum. Hal ini disebabkan karena mereka jarang punya halaman yang luas. Di emperan dipasang tenda serta disusun kursi untuk tamu-tamu. Tenda dipasang tidak hanya dipasang di emperan depan, kiri kanan tetangga. Toko dan emperan tetangga itu diberi tutup, sehingga mengganggu kepada pelintas jalan kaki. Demikian juga kendaraan bermotor jadi macet, karena disekitarnya penuh parkir pengunjung.

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan keagamaan merupakan salah satu kegiatan sosial yang menonjol di masyarakat. Setiap hari kita menyaksikan anak-anak pulang dan pergi mengikuti pengajian. Demikian juga dengan beberapa laki-laki dewasa berkain sarung, berpeci, berjalan seiring, pergi dan pulang dari menunaikan sholat ataupun sembahyang Jumat. Begitu juga dengan agama lain seperti Kristen Protestan dan Katholik ada latihan koor pada sore hari, ada kalanya sampai malam, ada juga kebaktian keluarga.

Pada umumnya orang Cina di Kelurahan Pulo Brayon itu masih berorientasi pada budaya leluhurnya, masih mempercayai arwah leluhur. Ini tampak pada penyediaan sesajen kepada nenek moyang, walaupun mereka sudah menganut agama seperti agama Budha dan Katholik. Salah

seorang tokoh masyarakat bernama **H. Tengku Abdurahman** (65 tahun) menerangkan tentang kepercayaan yang dianut oleh orang Cina, "Orang Cina itu aneh, katanya beragama Budha tapi masih menyembah setan. Buktinya mereka masih percaya dengan arwah orang yang dianggap sakti. Juga selalu membuang sesajen disimpang-simpang jalan. Anehnya mereka mengaku Katholik tapi masih ada dirumahnya tapekong. Berarti agama yang dianut tidak betul".

Pada saat melakukan acara keagamaan selalu disuguhkan makanan yang terbaik. Salah seorang penduduk Cina yang berdomisili di Kelurahan Pulo Brayan mengatakan walaupun mereka sudah menganut salah satu agama seperti Budha atau Kristen, tetapi masih tetap merayakan Imlek. Ini disebabkan orang Cina beranggapan, kapan lagi waktunya untuk menghormati leluhur kalau tidak pada waktu hari Raya Imlek. Pada waktu-waktu tertentu mereka juga selalu membuang bunga rampai di persimpangan jalannya, tujuannya adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada arwah nenek moyang yang telah memberi rezeki kepada mereka.

Kepercayaan terhadap nenek moyang itu tampaknya masih tetap mewarnai hidup mereka. Seseorang yang meninggal karena kecelakaan ini tidak boleh disemayamkan dirumah, harus langsung dibawa dari rumah sakti atau dari tempat kejadian kuburan atau ketempat perabuannya. Kalau terpaksa untuk memberesi mayatnya, cukup hanya diletakkan dihalaman rumah. Mereka masih melakukan upacara tradisional di klenteng, biasa dilakukan dalam rangka menyambut hari raya Imlek dan malam Cap Gomeh.

Pada hari raya Imlek di Kota Medan umumnya dan kelurahan Pulo Brayan khususnya terasa sangat sepi terutama pasar-pasar pertokoan dan lain-lain. Tentu ini berkaitan dengan ketidak hadiran mereka untuk berdagang terutama kebutuhan pangan dan papan. Menurut kepercayaan mereka, apabila pada hari raya Imlek itu, mereka melakukan kegiatannya misalnya berdagang kelak akan mendapat kerugian. Juga hari liburinya selalu dikaitkan dengan hari berjumlah ganjil misalnya dagangnya hanya bisa ditutup dalam satu hari lalu hari kedua harus buka. Maksudnya

apabila tutup satu hari, hari kedua harus dibuka, kalau tutup tiga hari, hari keempat harus buka.

Demikian gambaran bagaimana melekatnya nilai-nilai religius dalam pola-pola budaya etnis di Indonesia maupun etnis di lokasi penelitian. Inilah sebabnya konsepsi tentang takwa dalam arti terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya, yang merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi tujuan hidup dari setiap pendukung budaya kelompok etnis; yang menjadikan agama sebagai unsur utama dalam tatanan adat istiadat.

Sama halnya dengan kelurahan lain di kota Medan, bahwa konsepsi tentang ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam ketaatan dalam beribadah seperti dalam pelaksanaan puasa, pengajian, kebaktian dan lain-lain. Ini dilakukan setiap agama yang ada dilokasi penelitian.

Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat baik sebagai individu atau kelompok mempunyai fungsi untuk pengendali sosial misalnya kalau ada yang kurang rajin pengajian dihubungi supaya untuk waktu-waktu mendatang bisa ikut pengajian. Demikian juga dengan agama lain seperti Protestan atau Katholik ada anggota yang tidak ikut kebaktian akan dikunjungi untuk mengetahui ketidakhadirannya. Kalau karena sakit atau karena sesuatu hal yang terjadi kepada umatnya, segera mendoakan agar anggota yang tidak bisa menghadiri kebaktian itu bisa hadir pada waktu yang akan datang. Setiap pemeluk agama bebas melaksanakan ibadahnya masing-masing tanpa diganggu oleh pemeluk agama lainnya.

3.3 Hubungan Sosial Dalam Aspek Kehidupan Kekerabatan

Keluarga adalah kelompok terkecil di masyarakat atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Terbentuk suatu keluarga sebenarnya berlangsung dari suatu perkawinan. Menurut **Kartini Kartono** perkawinan itu adalah "suatu peristiwa secara formal

Di samping mereka mau berbaur, mereka juga tidak lagi membedakan ras, suku, maupun agama, melainkan mereka berusaha untuk mendapat keharmonisan dalam bertetangga. Juga pola pemukiman pada kedua belah pihak, pribumi dan non pribumi cenderung tidak mempersoalkan ras, suku atau agama. Orang pribumi di kelurahan Pulo Brayon berpendapat bahwa orang Cina yang tinggal disini bisa beradaptasi dengan lingkungannya seperti tampak dalam pemilihan tempat tinggal dan jangka waktu menetap di wilayah pemukiman.

Sikap atau perilaku seseorang atau kelompok merupakan bagian yang penting dalam hidup bermasyarakat, sebab setiap tingkah laku yang ditampilkan akan menimbulkan suatu bentuk interaksi antar individu dengan individu atau kelompok. Sikap individu itu didorong oleh motivasi, sehingga melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Solidaritas antara anggota dalam lingkungannya cukup tinggi, kelihatan dari apabila sakit atau meninggal, mereka datang untuk menyampaikan rasa duka cita. Bagi orang yang melangsungkan perkawinan, mereka datang untuk mengucapkan selamat serta memberi sumbangan secara spontanitas. Bagi orang yang sedang sakit, mereka bersedia memberi obat-obatan tradisional Cina, demikian juga sebaliknya penduduk pribumi datang pada saat ada suka duka, berupa kematian dan perkawinan.

Sesuai dengan alasan-alasan untuk tinggal menetap dan dikaitkan dengan waktu tinggal serta pilihan yang bagaimana yang dijadikan tetangga, maka sebagian besar orang Cina sudah membuka hubungan dengan penduduk pribumi yang berasal dari status sosial ekonomi rendah, sebagian kecil yang masih mengutamakan hubungan dengan tingkat yang lebih tinggi.

Keluarga etnik Cina dari golongan atas lebih mengutamakan berhubungan dengan pribumi dari tingkatan yang sama, begitu pula dalam pergaulan anak-anak mereka.

Berdasarkan hal-hal diatas dan hasil pengamatan dikalangan golongan atas, bahwa hubungan (interaksi) antara etnik Cina dengan pribumi belum tercapai dalam bentuk asosiatif. Hal ini ditandai dalam aktifitas bertemu dipusat-pusat belajar, kelompok etnik Cina selalu

mencari etnik Cina. Sebaliknya etnik pribumi bergabung dengan yang lainnya.

Apabila ditemukan ada interaksi antara etnik Cina dan pribumi, hal ini cenderung didominasi oleh motif prestasi (*need for achievement*). Tetapi kalau untuk motif persahabatan dan motif berkuasa sangat rendah sekali. Demikian pula halnya persepsi Cina terhadap budaya masyarakat pribumi (bahasa, kesenian, dan mata pencaharian) sama sekali tidak mereka inginkan berasimilasi.

Kalau diperhatikan ada hubungan yang berarti antara prestasi dengan lingkungan, namun hubungan ini sangat rendah sekali. Ada kalanya tanpa disadari tidak terdapat hubungan prestasi dengan sikap, karena ciri-ciri individu cenderung tidak memperhatikan adanya interaksi dengan orang lain.

Suatu hal yang perlu disimak yaitu sikap atau gaya bertemu atau bermain dari anak golongan menengah dan bawah, mereka lepas dari kontrol orang tuanya, sehingga sering berkembang menurut keadaan yang ada dilingkungannya, sehingga melanggar aturan atau sopan santun dalam komunitas tersebut. Banyak hal-hal yang negatif muncul akibat kebebasan yang diperoleh dalam pergaulan, sehingga kemungkinan mereka menyerap pengetahuan yang kurang baik dari lingkungannya. Keadaan inilah yang menjadikan orang tua golongan atas merasa "risih" sehingga melarang anak-anak mereka bergaul dengan anak-anak golongan bawah yang dianggap kurang terdidik itu. Demikianlah orang Cina memilih orang-orang yang seetniknya dalam segala kegiatan hidupnya. Hal ini kaitannya dengan asal usul, serta perbedaan agama dan kepercayaannya. Lebih membaurnya Pribumi, ini terkait dengan agama yang sama, serta asal usul yang tidak mungkin menjadi pemisah atau pemecah antara golongan etnik.

Berdasarkan observasi dan informasi di lokasi penelitian, semakin tinggi usianya, semakin berkurang hubungan etniknya, terutama pada etnik non pribumi. Gejala ini erat kaitannya dengan perkembangan prinsip masing-masing, misalnya semakin banyak kegiatan kehidupan yang akan dilakukan oleh yang bersangkutan, sehingga semakin tidak ada waktu untuk berhubungan dengan keluarga lain. Disamping kurangnya waktu untuk berkunjung, bisa juga disebabkan oleh faktor

yang berasal dari keluarga maupun diluar keluarga.

Pada generasi muda khususnya kaum pria, tidak memperhitungkan status ekonomi seseorang dalam pergaulan sehari-hari. Tetapi bagi gadis-gadis etnik Cina selalu berusaha berbaur dengan yang satu etnik. Bukan berarti tidak ada dari mereka yang berhubungan dengan etnik lain, hanya sifatnya terbatas pada hari raya nasional atau perayaan agama saja. Hal yang seperti inilah yang sering menjadikan hubungan sosial itu bisa makin renggang. Sering terjadi kesalahpahaman antara individu dengan individu yang sering membesar-besarkan suatu permasalahan yang kelak mengakibatkan perpecahan.

Di samping itu ada rasa superioritas, dimana merasa dirinya lebih pihak-pihak tertentu menganggap dirinya hebat, lebih unggul, lebih tinggi, sementara orang di sekelilingnya dianggap rendah derajatnya. Perasaan seperti ini akan menimbulkan kesenjangan sosial dan tidak akan menghasilkan pembauran.

Dalam pergaulan sehari-hari di kelurahan Pulo Brayon sering ada julukan yang kurang enak didengar, seperti dasar Batak, Jawa, Padang, dan lain-lain, yang kesemuanya ini terkait dengan kejelekan dari golongan bangsa itu. Tetapi itu semua tidak membuat hubungan antar golongan etnik itu terputus, hubungan tetap seperti biasa. Omongan itu hanya sekedar pengidentifikasi, dan candaan dalam bergaul, yang sudah melepas diri dari arti sebenarnya yang terkandung dalam kata-kata mereka.

Menurut pengakuan dari beberapa orang informan etnik Cina yang dihubungi mengemukakan bahwa etniknya tidak beda dengan etnik lain, hanya kalau bisa harus saling menghormati. Tetapi kenyataan di lapangan masih ada juga mereka kurang bergaul dengan suku lain, dan mereka merasa lebih tinggi dari yang lain. Dalam pergaulan sehari-hari ada sebutan yang berbeda terhadap etnik Cina, menyebut dirinya orang Tionghoa, sedangkan pribumi disebut orang Melayu.

Di dalam kegiatan seperti mengurus kewajiban, orang Cina di kelurahan Pulo Brayon lebih senang membayar orang lain untuk mengurus, dari pada langsung turun tangan misalnya ronda malam istilah Medan, mengurus Kartu Keluarga dan urusan lain. Adanya bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa Melayu berdialek Medan. Bahasa ini relatif digunakan oleh seluruh etnik yang ada di kelurahan Pulo Brayon.

BAB IV

HUBUNGAN SOSIAL ANTAR GOLONGAN ETNIK DIKELURAHAN SEKIP

4.1 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Ekonomi

Secara garis besarnya warga di kelurahan Sekip tidak beda dengan kelurahan lain yang terdiri dari tiga kelompok besar yaitu tingkat atas, tingkat menengah (menengah atas dan menengah bawah) dan tingkat bawah. Apabila dihubungkan dengan tingkat sosial ekonomi, maka akan terlihat korelasi pekerjaan dengan tingkat sosial ekonomi. Pada umumnya orang-orang yang digolongkan ke dalam tingkat atas itu adalah pengusaha dan pedagang. Mereka ini adalah etnik Cina dan pribumi seperti Minangkabau, Jawa, Batak dan lain-lain. Mereka mempunyai toko di Pasar Petisah serta tinggal di pinggir jalan Jalan Gatot Subroto, Jalan Sekip dan lain-lain. Sedangkan orang-orang yang digolongkan tingkat menengah adalah pegawai-pegawai, baik swasta ataupun negeri, ABRI, dan lain-lain. Sedangkan yang digolongkan dalam tingkat rendah adalah yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh kasar di pasar, tukang becak, pedagang kecil dan lain-lain.

Sama dengan Kelurahan Pulo Brayon, di Kelurahan Sekip pun pegawai swasta yang paling besar jumlahnya. Lebih separuh dari penduduk Kelurahan Sekip, mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai swasta sedangkan Kelurahan Pulo Brayon kurang lebih seperempat dari penduduknya menjadi pegawai swasta. Kalau di Pulo

Brayan jumlah penduduk sebagai wiraswasta/pedagang merupakan jumlah nomor dua paling besar, baru menyusul pedagang/wiraswata. Tentu ini terkait dengan lokasi. Di samping banyak perusahaan seperti bank-bank swasta serta perusahaan lainnya, di sana terdapat pabrik-pabrik yang bisa menyerap tenaga kerja, dalam jumlah yang tidak sedikit, seperti pabrik kecap, pabrik tauco dan lain-lain. Sebagian usaha dagang, pegawai negeri dan ABRI, biasanya adalah penduduk pribumi. Demikian juga pabrik yang ada di kelurahan Sekip itu hanya pimpinan inti yang Cina, tetapi kalau tenaga kasar adalah dari penduduk pribumi. Terkait dengan disiplin, karyawan dan karyawan di perusahaan/pabrik merasa nasib mereka diperhatikan, karena kesejahteraan mereka disesuaikan dengan perundang-undangan perjanjian pada waktu itu.

Pada umumnya anak-anak Cina di kelurahan Sekip ini, walaupun masih duduk di bangku sekolah mulai SD sampai Perguruan Tinggi mereka sudah mempunyai kegiatan sampingan yang bisa menghasilkan. Apabila sudah pulang sekolah, anak perempuan kegiatannya menyulam, menjahit pakaian, membuat hiasan-hiasan dinding, dan lain-lain. Sedangkan anak laki-laki ada yang bekerja di bar, arena hiburan, supermarket, usaha dengan keluarga dan lain-lain. Jarang ada dari antara mereka yang pekerjaannya hanya untuk sekolah semata, atau bermain-main sesudah selesai mengerjakan PR. Sejak kecil mereka sudah dibiasakan bekerja untuk dapat mandiri.

Walaupun mereka membantu mengerjakan pekerjaan dari orang tua, mereka tetap dibayar sebagai mana layaknya seorang pekerja upahan. Walaupun orang tuanya pemilik perusahaan tersebut, bagi mereka sebagai anak tidak segan-segan ikut mengambil bagian untuk menangani suatu kegiatan yang dianggap dia mampu melaksanakannya. Bagi etnik Cina jarang ada yang mau menangani suatu kegiatan yang tidak dikuasainya dalam suatu perusahaan apalagi perusahaan ayahnya, karena mereka sadar bahwa sikap itu akan mempercepat kehancuran dari perusahaan itu sendiri.

Kalau perlu mereka memperdalam atau menambah pengetahuannya, dan sesudah dianggap mampu baru dia mau memegang kegiatan itu. Beda dengan pribumi, walaupun kurang menguasai sesuatu kegiatan mereka berani dan mencoba melakukannya. Dengan kata lain terlalu banyak uji coba akhirnya perusahaan kurang berkembang ada

kalanya perusahaan gulung tikar. Ini juga merupakan salah satu faktor keberhasilan etnik Cina di Medan dan di lokasi penelitian untuk mengembangkan perusahaannya.

Orang Cina bekerja sebagai karyawan pabrik, pada umumnya sudah mempunyai penghasilan yang cukup. Ini bisa dibuktikan dari bentuk rumahnya dan prlengkapannya. Gaji di pabrik apalagi milik Cina, berbeda antara pribumi dan non pribumi. Gaji karyawan Cina lebih besar dibanding dengan karyawan pribumi. Sehingga ada karyawan pabrik bernama Rusli mengatakan, "Orang Cina bekerja di pabrik tugasnya hanya yang ringan-ringan seperti pengawas, mandor dan ada juga yang menjadi buruh. Umumnya para mandor sangat nyinyir (rewel), manakala buruh datang sedikit terlambat langsung dipotong gajinya. Sebaliknya jika buruh bekerja melebihi waktu yang ditentukan, hal ini tidak akan mendapat insentif berupa uang lembur. Antara buruh orang Cina dan orang pribumi diperlakukan tidak sama, seperti waktu membayar gaji yang selalu berbeda."

Beda dengan anak-anak pribumi yang masih duduk di bangku sekolah. Mereka jarang dibebani pekerjaan sesudah pulang sekolah apa lagi kalau orang tuanya orang kaya. Oleh karena itu anak-anak pribumi yang masih sekolah tidak mengenal mandiri. Apalagi pulang sekolah mereka lebih senang berkumpul bersama teman-teman pada tempat-tempat tertentu yang ada dikelurahan itu. Orang tua selalu beranggapan bahwa anak yang masih sekolah itu, belum sanggup untuk berpenghasilan. Yang bertanggungjawab penuh akan kebutuhan anak-anaknya adalah orang tua. Berarti anak-anak pribumi masih berdiri dikaki orang lain.

Selain anak-anak Cina yang masih sekolah, orang tua Cina yang sudah jompo sekalipun, selalu aktif bekerja hanya disesuaikan dengan kemampuannya seperti membuat amplop, menjaga toko serta pekerjaan-pekerjaan lainnya yang tidak memerlukan tenaga banyak. Sehingga dikatakan orang Cina mempunyai semboyan dalam hidup. "**Tiada hari tanpa kerja**". Apakah dengan cara ini yang dijadikan salah satu kiat oleh etnik Cina di Indonesia, sehingga dalam jumlah yang relatif kecil, mereka bisa mendominasi sebagian besar perekonomian bangsa Indonesia. Sebenarnya hal ini sangat baik untuk diteladani oleh anggota masyarakat pribumi terutama yang ada di kelurahan Sekip Medan dan seluruh Indonesia.

Di Kelurahan ini terdapat dua pasar yaitu Pasar Petisah dan Pasar Pagi, di samping itu masih ada satu pasar Swalayan. Di pasar Petisah diperjualbelikan segala kebutuhan sandang dan pangan, sedangkan di Pasar Pagi hanya menjual kebutuhan pokok sehari-hari. Pasar Pagi ini terletak di kawasan pemukiman orang Cina dan Pribumi. yang berbelanja di pasar pagi adalah orang yang berada/berdomisili di sekitar itu.

Pasar tersebut sama dengan pasar Kelurahan Pulo Brayan yang berjualan sayur-sayuran adalah pribumi, sedangkan kebutuhan yang membutuhkan modal besar adalah Cina. Antara Pribumi dan non pribumi terjadi interaksi yang relatif tinggi. Cina membutuhkan sayur-sayuran, penduduk pribumi membutuhkan beras, gula dan lain-lain. Sudah barang tentu pertemuan yang seperti ini akan menimbulkan keakraban antara pribumi dan non pribumi. Kedua belah pihak saling membutuhkan. Dengan kata lain antara pribumi dan non pribumi ada saling ketergantungan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam berdagang orang Cina sangat gigih dan ulet, tetapi tetap ramah. Salah seorang pengusaha pribumi (H. Mursini usia 59 tahun) membenarkan bahwa memang para konsumen lebih suka belanja kebutuhan pokok di kedai (warung) orang Cina, karena bisa memperoleh harga yang lebih murah, dan ukuran atau timbangan barang yang benar. Untuk kebutuhan sandang juga orang lebih suka belanja di toko Cina, karena selain bahan yang dijual sesuai dengan animo konsumen juga kualitas terjamin. Dalam melayani konsumen mereka ramah dan pandai menawarkan barang. Jika barangnya ditawar murah tidak pernah marah, malahan memberikan pelayanan yang ramah, sehingga mampu menimbulkan kepuasan bagi pembeli. Untuk waktu-waktu selanjutnya mereka menjadi langganan baik Cina maupun pribumi.

Oleh Kepala Kelurahan Sekip, Bapak Yohanes Wases dikemukakan bahwa orang Cina terkesan selalu ramah dalam melayani pembeli, dan benar-benar menghayati prinsip ekonomi yang mengutamakan bahwa pembeli itu diperlakukan sebagai raja. Oleh karena itu tidak heran apabila masyarakat di lokasi lebih suka berbelanja di toko Cina dibandingkan dengan toko Pribumi.

Mereka berdagang, tidak selalu mengambil untung yang besar,

yang penting uang bisa berputar terus. Beda dengan pedagang pribumi, oleh seorang pedagang Cina yang bernama Kasim (40 tahun) mengemukakan bahwa, "Orang pribumi selalu mencari keuntungan yang lebih besar, sedangkan kami berdagang tidak mencari keuntungan yang besar, prinsipnya barang dijual secepatnya, yang penting uang bisa berputar, karena setiap saat barang bisa berubah harga maupun modalnya. Dengan demikian barang yang kami jual selalu barang yang baru dan tidak ketinggalan mode. Prinsip yang seperti inilah yang jarang ditemukan pada penduduk pribumi sehingga sering mengalami hambatan dalam mengembangkan usahanya. Disamping ada saingan, mutu dan prinsip tidak berubah."

Sesuai dengan posisi etnik Cina di kota Medan, sebagian besar adalah pedagang grosiran. Pedagang Cina akan selalu berbelanja ketempat grosiran Cina, sehingga mereka bisa menjual barangnya dengan harga yang murah dibanding dengan barang dagangan warga setempat. Karena para grosiran di Medan itu pada umumnya adalah keturunan Cina, mereka bisa mengatur harga itu sedemikian rupa, sesuai dengan keinginannya.

Kalau di atas dikemukakan bahwa Cina mau menjual barang-barang dagangannya dengan harga murah, yang penting uang bisa berputar. Namun bukan berarti mereka tidak mau keuntungan yang besar. Menurut warga pribumi ada hal yang perlu diperhatikan terutama apabila mau belanja kepada orang Cina. Mereka selalu menawarkan barangnya dengan harga yang sangat tinggi, ada kalanya sampai tiga kali lipat dari harga pokok. Apabila tidak menawar serendah mungkin pada waktu belanja, cenderung akan tertipu. Suatu sikap yang perlu diperhatikan dari etnik Cina. Tujuan perusahaan/dagang adalah untuk memperoleh untung yang setinggi-tingginya. Salah satu cara/kiat yang dipergunakan Cina adalah menawarkan barang dengan harga yang tinggi. Tetapi kalau konsumen pintar melakukan penawaran, harga yang tinggi bisa turun sampai separuh harga atau lebih.

Bagaimanapun baiknya seseorang itu, tetap juga ada cacatnya walau sedikit. Demikianlah pedagang Cina, walaupun disenangi pasti ada cacatnya, hanya apabila dibandingkan dengan pedagang nonpribumi yang lain, seperti Arab, Cina ini masih jauh lebih baik. Ini bisa dikaitkan juga dengan jumlah mereka. Kalau pedagang Arab adanya dipusat perkotaan, tetapi pedagang Cina dari pelosok sampai kota tetap

memimpin. Apakah karena jumlah orang Cina yang begitu besar dalam bidang dagang, sehingga bersaing untuk memasarkan barang-barangnya, atau hanya memikirkan kelanggengan pekerjaan perusahaannya. Orang Arab, walaupun dalam jumlah yang sangat kecil menawarkan harga barangnya selalu tinggi, sikap pelayanan yang kurang ramah, dan harga susah dituruni. Ada kalanya apabila kita mau belanja ke tokonya, lalu ada orang Arab lain yang datang, langsung kita ditinggalkan dan melayani orang Arab yang datang belanja itu. Pelayanan dari pedagang Arab tidak begitu baik bila dibandingkan dengan Cina. Mereka selalu bertahan dengan harga, sehingga model-model pakaian atau bahan-bahan yang sudah ketinggalan masih tetap dipajang di tokonya. Ini merupakan satu kelemahan pedagang orang Arab di Kota Medan. Kalau ada orang mengatakan pedagang Cina "Licik", untuk orang Arab dikatakan "Penipu".

Salah seorang penduduk di Kelurahan Sekip yang bernama Torkis (44 tahun) sebagai pedagang di Pasar Petisah mengatakan, "Orang Cina sangat licik berdagang, mereka mempunyai model grosiran, tetapi menjual barang secara eceran dan harganya lebih murah dari yang kami jual, sehingga banyak orang pribumi yang berbelanja padanya. Apalagi saat ini semakin banyak berdiri plaza (pusat-pusat perbelanjaan) dan mini market, mengakibatkan barang dagangan kami makin sepi. Di pusat-pusat perbelanjaan semua ada diperjual belikan, baik dari makanan kecil, dan kebutuhan sehari-hari lainnya, sehingga ada kalanya sampai mengancam barang dagangan kami. Orang pribumi sepertinya merasa bangga apabila berbelanja dipusat perbelanjaan dibanding dengan belanja di pasar-pasar tradisional seperti yang kami miliki".

Demikianlah pandangan pedagang orang pribumi terhadap pedagang Cina, namun pandangan pedagang orang Cina pun terhadap pedagang pribumi mengandung berbagai variasi. Orang Cina mengemukakan bahwa pedagang pribumi itu ingin sekaligus memperoleh keuntungan yang besar, serta sering kali kurang ramah dalam melayani para pembeli. Pedagang pribumi selalu bersaing dengan sesama, selalu merasa iri dengan kemajuan orang lain, dan merasa ingin tahu bagaimana orang lain itu mendapat sesuatu, tanpa dia sendiri berusaha lebih giat dan ulet. Mereka ingin membeli barang dengan harga yang sangat murah, disamping saat menjualnya mereka menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan prinsip seperti ini sadar atau tidak, pembeli banyak yang pindah kepada yang lain, akhirnya dagang

tidak lancar, uang tidak cepat berputar, barang tetap menumpuk, mutu turun, akhirnya kerugian yang akan terjadi.

Salah satu kesuksesan dagang adalah uang bisa berputar barang baru tetap mengalir dengan kata lain stok tidak pernah menumpuk. Pedagang sanggup memberi pelayanan yang memuaskan bagi pembeli. Pelaksanaan bagi mereka sangat penting dan sangat perlu diperhatikan dalam dunia dagang, manakala konsumen merasa puas akan pelayanan yang diberikan kepadanya, maka kembali lagi berbelanja, serta akan menceritakan hal ini kepada orang lain. Sehingga bertambahlah yang datang berlangganan ditokonya. Berdasarkan informasi dilokasi sifat pedagang dari penduduk pribumi sama. Untuk pedagang pribumi seharusnya mengupayakan pelayanan yang memuaskan konsumen, baik terhadap mutu barang dagangannya, harga yang bisa bersaing dengan barang sejenis, serta sanggup menarik minat konsumen, dan terakhir buatkan promosi dengan biaya yang relatif murah. Dengan gaya dagang seperti ini pedagang pribumi akan bisa bersaing dengan pedagang non pribumi. Memang kalau dalam taktik dagang pribumi dibandingkan Cina, penduduk pribumi masih kurang. Namun, sektor-sektor lain yang ditangani oleh pribumi banyak kemajuan serta cukup bervariasi.

4.2 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Beragama

Agama merupakan aturan Tuhan yang diturunkan kepada manusia tentang yang baik dan buruk, yang harus dilaksanakan dan yang dilarang, dengan tujuan agar setiap manusia dapat hidup bahagia dan sejahtera serta tidak terjadi kekacauan. Dengan demikian setiap manusia dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhannya, dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.

Hubungan antar umat beragama di Kelurahan Sekip terjadi dengan saling menghormati dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Pada waktu hari besarnya seperti Natal dan Tahun Baru, Hari raya Imlek serta Depawali, mereka saling meluangkan waktunya untuk mengucapkan selamat, serta ada kalanya sampai-sampai mengirim kartu-kartu serta bingkisan kepada tetangga-tetangga.

Pemeluk agama Budha merupakan yang paling besar jumlahnya di Kelurahan Sekip, yang dipeluk oleh sebagian besar orang Cina yang

mempertemukan sepasang mempelai dihadapan penghulu (kepala agama) serta sejumlah saksi dengan para undangan lainnya, untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara tertentu dan ritus."

Perkawinan ini terjadi akibat hubungan muda mudi yang tercipta pada suatu pertemuan, atau pengenalan berupa pertemuan yang terorganisasi maupun tidak terorganisasi. Pertemuan terorganisasi seperti pada waktu adanya pertemuan remaja, rapat-rapat karang taruna dan segala kegiatan lainnya. Sedangkan pertemuan tak terorganisasi adalah yang terjadi secara kebetulan. Biasanya bertemu ditempat-tempat perkumpulan anak muda, warung, rumah teman, di jalan dan ditempat pertunjukan. Juga dapat terjadi di arena olah raga dan kesenian tatkala menghadapi perlombaan dalam rangka hari-hari besar nasional.

Dalam kegiatan seperti ini partisipasi dari anak-anak muda Cina memang masih sangat kecil. Ini berdasarkan pengamatan penulis dilapangan, pada bulan Agustus menjelang peringatan hari Proklamasi yang ke 50 hanya beberapa orang saja yang mengikuti kegiatan yang diadakan dari kelurahan seperti pertandingan sepak bola, bola volly, tenis dan lain-lain. Itupun karena kebetulan mereka tinggal dalam lingkungan pribumi.

Adanya informasi dari keluarga Cina di kelurahan Pulo Brayon bahwa sudah banyak perkawinan campuran terjadi antara etnik Cina dengan pribumi. Cohen memberi pengertian tentang perkawinan campuran yaitu perkawinan yang berlangsung antara individu dengan individu dari kelompok etnik yang berbeda atau yang disebut amalgamasi.

Memang berdasarkan pengalaman dan wawancara, ada kecenderungan bahwa terdapat perubahan sikap terhadap hubungan dikalangan remaja, yang tidak lagi membeda-bedakan golongan etnik seperti Minang, Batak, Jawa, Cina dan lain-lain. Kalau zaman dulu pribumi mengadakan hubungan dengan Cina dipandang aib dan memalukan bagi keluarganya. Dan apabila berlanjut sampai ke jenjang

perkawinan biasanya sianak dianggap tidak patuh pada orang tua. Cina mengatakan gadis pribumi itu dengan istilah anak kampungan.

Waktu berjalan terus, makin banyaklah golongan Cina memiliki sikap dan prilaku sesuai tuntutan waktu, akhirnya kehadiran mereka tidak begitu dipersoalkan oleh penduduk setempat. Sejalan dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai dalam masyarakatpun bergeser, pandangan negatif terhadap salah satu etnikpun semakin menipis. Melakukan perkawinan dengan suku manapun tidak dipermasalahkan, asal mereka sudah sama-sama cinta, pengaturan selanjutnya diserahkan pada mereka berdua.

Sudah banyak pasangan-pasangan yang berlainan etnik dan saling menjalin hubungan tanpa perasaan kuatir, apabila mendapat kecaman dan lain-lain. Tentang hal tersebut penulis berbincang-bincang dengan seorang anak muda, anggota karang taruna di kelurahan Pulo Brayan mengatakan "Bahwa pernikahan dengan orang dari golongan etnik manapun bukan merupakan masalah lagi. Sebagai generasi muda, kami mengharap ingin menjadi pioner dalam masalah pembauran. Ditegaskan lebih lanjut sebagai umat Islam kalau berjodoh dengan gadis Cina, sebaiknya si istri ikut dengan suami. Hal ini dapat diterima, tetapi ini terjadi pada kalangan kelas bawah. Agama bagi mereka tidak merupakan halangan yang berarti. Sementara bagi gadis-gadis yang berasal dari kelas/golongan menengah keatas, sering menerima pria dari pribumi yang dianggap lebih rendah derajatnya, asalkan si pria bersedia pindah agama sesuai dengan yang dianut si gadis. Bagi golongan menengah keatas menekankan, bahwa latar belakang keturunan tidak jadi masalah, tetapi faktor agama merupakan faktor yang sangat diperhatikan karena dianggap memiliki nilai-nilai yang tinggi dalam menyatukan umat. Semua ini adalah prinsip, dimana disatu pihak tidak mempersoalkan suku agama, dilain pihak mempersoalkan agama, suku dan status. Namun dewasa ini semua sudah makin menipis.

Kebanyakan informan yang dihubungi baik pribumi maupun etnik Cina mengatakan perjodohan, keputusan utama terletak pada anak-

anak mereka, karena merekalah yang akan menjalani hidup berumah tangga. Orang tua dalam hal ini hanya mengarahkan. Setiap orang tua tentu mempunyai suatu harapan yang paling baik terhadap anak-anaknya. Mereka mau agar anaknya sukses, tidak kurang sesuatu apapun, dan tidak mengecewakan. Juga orang tua mengakui, anak kawin tidak akan pernah lepas dari keluarganya. Anak-anak harus sadar bahwa banyak disekeliling yang bisa dijadikan pedoman. Dalam membentuk rumah tangga, si anak diharapkan menjadi keluarga yang lebih baik dan bisa jadi tauladan di masyarakat.

Menurut pendapat mereka bahwa perkawinan campuran yang paling baik adalah berasal dari status sosial yang sama. Atau dengan kata lain berasal dari tingkat sosial ekonominya yang sama. Biasanya pihak laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak wanita. Adapun pendapat ini dikaitkan dengan keturunan yaitu menjaga keturunan bagi anak perempuan dari masyarakat yang relatif banyak menganut sistem **partrilineal**, baik di kota Medan atau di lokasi penelitian. Penduduk pribumi atau non pribumi, posisi individu didalam suatu sistem sosial, yang menentukan adalah sikap dan perilaku, cenderung sudah bergeser. Didalam sistem sosial terdapat berbagai macam kedudukan atau status atau kedudukan sebagai suami, istri dan anak laki atau anak perempuan.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa status atau kedudukan itu tergantung dari pranata yang menentukan norma interaksi dalam suatu masyarakat, sehingga manusia yang melakukan tindakan interaksi, dirinya berada dalam suatu kedudukan sosial tertentu yang dikonsepsikan untuknya oleh norma-norma yang menata seluruh tindakan tadi.

Penduduk pribumi seperti Batak, Minangkabau dimana kedua suku bangsa ini merupakan masyarakat yang satu adalah masyarakat patrilineal sesuai dengan yang memegang kendali yang paling tinggi dalam segala hal, adalah laki-laki (suami) sedangkan Minangkabau adalah masyarakat matrilineal dimana istri yang memegang peranan penting dalam keluarga. Demikian juga dengan suku bangsa lain seperti

Jawa, Melayu. Mereka ini baik sebagai suami atau istri kedua-duanya mempunyai status atau peranan yang sama dalam keluarga.

Dengan adanya gejala pergeseran kedudukan, peranan dan orientasi terhadap anggota keluarga pada masyarakat Batak atau Minangkabau, yang ada di kota Medan, sudah berubah, namun bukan berarti adat istiadatnya berubah. Setiap suku bangsa yang ada dilokasi penelitian memelihara budaya atau adat istiadat masing-masing.

3.4 Hubungan Sosial Dalam Komunitas

Yang dimaksud dengan komunitas (community) yaitu "orang-orang yang tinggal bersama dalam satu wilayah, mereka terikat oleh perasaan bangga dan cinta wilayahnya". Dalam suatu komunitas akan terdapat beberapa atau lebih dari satu etnik, apalagi dalam komunitas kota-kota besar atau ibukota provinsi, kemajemukan suku bangsa, budaya dan agama terjadi, sebagai penduduk asli maupun pendatang.

Hubungan yang terjadi dalam suatu komunitas akan melahirkan pola-pola hubungan berdasarkan aturan yang telah disepakati dan diberlakukan dalam komunitas tersebut. Dengan demikian ada suatu keteraturan yang mengharuskan setiap orang memelihara hubungan yang serasi, selaras dan seimbang satu dengan lainnya.

Dari pengamatan yang dilakukan, masyarakat di kelurahan Pulo Brayan sebagai suatu komunitas, sepintas jelas bahwa mereka hidup berdampingan dan berusaha membina dan memelihara kerukunan, tanpa membedakan latar belakang etnik dan budayanya. Akan tetapi secara fisik, pemukiman golongan non pribumi Cina selalu terpisah dari pribumi. Mereka seolah membentuk kelompoknya sendiri dengan identitas budayanya sendiri pula. Keadaan seperti ini merupakan kendala proses integrasi. Padahal mereka sudah bermukim di sana selama puluhan tahun bahkan telah melahirkan beberapa generasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, antara pribumi dan golongan Cina yang memisahkan diri tersebut jarang kontak komunikasi, kecuali dengan

orang Cina yang masih tergolong baru menetap di sana. Interaksi biasanya terjadi dalam arena-arena ekonomi, seperti pasar atau tempat bekerja. Pasar swalayan dan pasar tradisional yang ada di kelurahan Pulo Brayon merupakan tempat pertemuan etnik Cina dan pribumi. Di tempat perbelanjaan itulah terjadi interaksi yang tinggi antara orang Cina dan Pribumi.

Selain pasar swalayan dan pasar tradisional di Kelurahan Pulo Brayon pun ada pasar pagi yakni pasar yang ramainya hanya pagi hari dan sekitar pukul 12.00 sudah tutup. Ada pula pasar sore, yaitu pasar yang dibuka sore hari, dan sebagian pedagang yang berjualan di pasar pagi-berjualan di pasar sore. Pasar pagi dan pasar sore ini statusnya sama dengan pasar tradisional, sistem jual belinya masih tawar menawar harga.

Keberadaan pasar tradisional masih sangat diperlukan untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga yang berekonomi lemah. Hubungan yang terjadi di arena pasar ini tidak hanya antara pembeli dan penjual, akan tetapi juga antara penjual (pedagang) yang pribumi dan orang Cina. Akibat hubungan yang terjadi terus menerus, menumbuhkan keakraban dan kepercayaan untuk berhutang.

Banyak faktor yang mereka perhitungkan makanya tinggal di kelurahan Pulo Brayon, antara lain adalah dekat dengan saudara, dekat dengan pekerjaan, sudah turun temurun tinggal disana, tempatnya aman dan seterusnya. Merupakan hal yang penting disimak yaitu adanya perasaan betah untuk tinggal bermukim di kelurahan Pulo Brayon, tentu tidak terlepas dari adanya sikap beradaptasi dengan lingkungan pribumi.

Dasar pertimbangan etnik Cina yang tinggal di Kelurahan Pulo Brayon mengenai tetangga yang mereka senangi antara lain:

- Tetangga kalau bisa dengan yang satu suku
- Tetangga yang satu suku dan satu agama
- Tetangga yang berbeda suku tapi satu gama
- Tetangga siapa saja asal serasi.

Andaikan ini merupakan suatu pilihan bagi orang Cina, berdasarkan hal diatas lebih banyak memilih siapa saja asal serasi. Ini salah satu bukti bahwa etnik Cina yang berdomisili di kelurahan Pulo Brayan ini sudah mau berbaur. Kenyataan di lokasi terdapat beberapa pasangan baik pria maupun wanita berbaur dengan pribumi yaitu dengan mengelola usaha yang sama dan ada juga yang sampai kejenjang pernikahan.

Di samping mereka mau berbaur, mereka juga tidak lagi membedakan ras, suku, maupun agama, melainkan mereka berusaha untuk mendapat keharmonisan dalam bertetangga. Juga pola pemukiman pada kedua belah pihak, pribumi dan non pribumi cenderung tidak mempersoalkan ras, suku atau agama. Orang pribumi di kelurahan Pulo Brayan berpendapat bahwa orang Cina yang tinggal disini bisa beradaptasi dengan lingkungannya seperti tampak dalam pemilihan tempat tinggal dan jangka waktu menetap di wilayah pemukiman.

Sikap atau perilaku seseorang atau kelompok merupakan bagian yang penting dalam hidup bermasyarakat, sebab setiap tingkah laku yang ditampilkan akan menimbulkan suatu bentuk interaksi antar individu dengan individu atau kelompok. Sikap individu itu didorong oleh motivasi, sehingga melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Solidaritas antara anggota dalam lingkungannya cukup tinggi, kelihatan dari apabila sakit atau meninggal, mereka datang untuk menyampaikan rasa duka cita. Bagi orang yang melangsungkan perkawinan, mereka datang untuk mengucapkan selamat serta memberi sumbangan secara spontanitas. Bagi orang yang sedang sakit, mereka bersedia memberi obat-obatan tradisional Cina, demikian juga sebaliknya penduduk pribumi datang pada saat ada suka duka, berupa kematian dan perkawinan.

Sesuai dengan alasan-alasan untuk tinggal menetap dan dikaitkan dengan waktu tinggal serta pilihan yang bagaimana yang dijadikan tetangga, maka sebagian besar orang Cina sudah membuka hubungan dengan penduduk pribumi yang berasal dari status sosial

ekonomi rendah, sebagian kecil yang masih mengutamakan hubungan dengan tingkat yang lebih tinggi.

Keluarga etnik Cina dari golongan atas lebih mengutamakan berhubungan dengan pribumi dari tingkatan yang sama, begitu pula dalam pergaulan anak-anak mereka.

Berdasarkan hal-hal diatas dan hasil pengamatan dikalangan golongan atas, bahwa hubungan (interaksi) antara etnik Cina dengan pribumi belum tercapai dalam bentuk asosiatif. Hal ini ditandai dalam aktifitas bertemu dipusat-pusat belajar, kelompok etnik Cina selalu mencari etnik Cina. Sebaliknya etnik pribumi bergabung dengan yang lainnya.

Apabila ditemukan ada interaksi antara etnik Cina dan pribumi, hal ini cenderung didominasi oleh motif prestasi (need for echivement). Tetapi kalau untuk motif persahabatan dan motif berkuasa sangat rendah sekali. Demikian pula halnya persepsi Cina terhadap budaya masyarakat pribumi (bahasa, kesenian, dan mata pencaharian) sama sekali tidak mereka inginkan berasimilasi.

Kalau diperhatikan ada hubungan yang berarti antara prestasi dengan lingkungan, namun hubungan ini sangat rendah sekali. Ada kalanya tanpa disadari tidak terdapat hubungan prestasi dengan sikap, karena ciri-ciri individu cenderung tidak memperhatikan adanya interaksi dengan orang lain.

Suatu hal yang perlu disimak yaitu sikap atau gaya bertemu atau bermain dari anak golongan menengah dan bawah, mereka lepas dari kontrol orang tuanya, sehingga sering berkembang menurut keadaan yang ada dilingkungannya, sehingga melanggar aturan atau sopan santun dalam komunitas tersebut. Banyak hal-hal yang negatif muncul akibat kebebasan yang diperoleh dalam pergaulan, sehingga kemungkinan mereka menyerap pengetahuan yang kurang baik dari lingkungannya. Keadaan inilah yang menjadikan orang tua golongan atas merasa "risih" sehingga melarang anak-anak mereka bergaul dengan anak-anak

golongan bawah yang dianggap kurang terdidik itu. Demikianlah orang Cina memilih orang-orang yang seetniknya dalam segala kegiatan hidupnya. Hal ini kaitannya dengan asal usul, serta perbedaan agama dan kepercayaannya. Lebih membaurnya Pribumi, ini terkait dengan agama yang sama, serta asal usul yang tidak mungkin menjadi pemisah atau pemecah antara golongan etnik.

Berdasarkan observasi dan informasi di lokasi penelitian, semakin tinggi usianya, semakin berkurang hubungan etniknya, terutama pada etnik non pribumi. Gejala ini erat kaitannya dengan perkembangan prinsip masing-masing, misalnya semakin banyak kegiatan kehidupan yang akan dilakukan oleh yang bersangkutan, sehingga semakin tidak ada waktu untuk berhubungan dengan keluarga lain. Disamping kurangnya waktu untuk berkunjung, bisa juga disebabkan oleh faktor yang berasal dari keluarga maupun diluar keluarga.

Pada generasi muda khususnya kaum pria, tidak memperhitungkan status ekonomi seseorang dalam pergaulan sehari-hari. Tetapi bagi gadis-gadis etnik Cina selalu berusaha berbaurnya dengan yang satu etnik. Bukan berarti tidak ada dari mereka yang berhubungan dengan etnik lain, hanya sifatnya terbatas pada hari raya nasional atau perayaan agama saja. Hal yang seperti inilah yang sering menjadikan hubungan sosial itu bisa makin renggang. Sering terjadi kesalahpahaman antara individu dengan individu yang sering membesar-besarkan suatu permasalahan yang kelak mengakibatkan perpecahan.

Di samping itu ada rasa superioritas, dimana merasa dirinya lebih pihak-pihak tertentu menganggap dirinya hebat, lebih unggul, lebih tinggi, sementara orang di sekelilingnya dianggap rendah derajatnya. Perasaan seperti ini akan menimbulkan kesenjangan sosial dan tidak akan menghasilkan pembauran.

Dalam pergaulan sehari-hari di kelurahan Pulo Brayon sering ada julukan yang kurang enak didengar, seperti dasar Batak, Jawa, Padang, dan lain-lain, yang kesemuanya ini terkait dengan kejelekan dari golongan bangsa itu. Tetapi itu semua tidak membuat hubungan

antar golongan etnik itu terputus, hubungan tetap seperti biasa. Omongan itu hanya sekedar pengidentifikasian, dan candaan dalam bergaul, yang sudah melepas diri dari arti sebenarnya yang terkandung dalam kata-kata mereka.

Menurut pengakuan dari beberapa orang informan etnik Cina yang dihubungi mengemukakan bahwa etniknya tidak beda dengan etnik lain, hanya kalau bisa harus saling menghormati. Tetapi kenyataan di lapangan masih ada juga mereka kurang bergaul dengan suku lain, dan mereka merasa lebih tinggi dari yang lain. Dalam pergaulan sehari-hari ada sebutan yang berbeda terhadap etnik Cina, menyebut dirinya orang Tionghoa, sedangkan pribumi disebut orang Melayu.

Di dalam kegiatan seperti mengurus kewajiban, orang Cina di kelurahan Pulo Brayan lebih senang membayar orang lain untuk mengurus, dari pada langsung turun tangan misalnya ronda malam istilah Medan, mengurus Kartu Keluarga dan urusan lain. Adanya bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa Melayu berdialek Medan. Bahasa ini relatif digunakan oleh seluruh etnik yang ada di kelurahan Pulo Brayan.

BAB IV

HUBUNGAN SOSIAL ANTAR GOLONGAN ETNIK DIKELURAHAN SEKIP

4.1 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Ekonomi

Secara garis besarnya warga di kelurahan Sekip tidak beda dengan kelurahan lain yang terdiri dari tiga kelompok besar yaitu tingkat atas, tingkat menengah (menengah atas dan menengah bawah) dan tingkat bawah. Apabila dihubungkan dengan tingkat sosial ekonomi, maka akan terlihat korelasi pekerjaan dengan tingkat sosial ekonomi. Pada umumnya orang-orang yang digolongkan ke dalam tingkat atas itu adalah pengusaha dan pedagang. Mereka ini adalah etnik Cina dan pribumi seperti Minangkabau, Jawa, Batak dan lain-lain. Mereka mempunyai toko di Pasar Petisah serta tinggal di pinggir jalan Jalan Gatot Subroto, Jalan Sekip dan lain-lain. Sedangkan orang-orang yang digolongkan tingkat menengah adalah pegawai-pegawai, baik swasta ataupun negeri, ABRI, dan lain-lain. Sedangkan yang digolongkan dalam tingkat rendah adalah yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh kasar di pasar, tukang becak, pedagang kecil dan lain-lain.

Sama dengan Kelurahan Pulo Brayan, di Kelurahan Sekip pun pegawai swasta yang paling besar jumlahnya. Lebih separuh dari penduduk Kelurahan Sekip, mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai swasta sedangkan Kelurahan Pulo Brayan kurang lebih seperempat dari penduduknya menjadi pegawai swasta. Kalau di Pulo Brayan jumlah penduduk sebagai wiraswasta/pedagang merupakan jumlah nomor dua paling besar, baru menyusul pedagang/wiraswasta. Tentu ini terkait dengan lokasi. Di samping banyak perusahaan seperti bank-bank swasta serta perusahaan lainnya, di sana terdapat pabrik-pabrik yang bisa menyerap tenaga kerja, dalam jumlah yang tidak sedikit, seperti pabrik kecap, pabrik tauco dan lain-lain. Sebagian usaha dagang, pegawai negeri dan ABRI, biasanya adalah penduduk pribumi. Demikian juga pabrik yang ada di kelurahan Sekip itu hanya pimpinan inti yang Cina, tetapi kalau tenaga kasar adalah dari penduduk pribumi. Terkait dengan disiplin, karyawan dan karyawan di perusahaan/pabrik merasa nasib mereka diperhatikan, karena kesejahteraan mereka disesuaikan dengan perundang-undangan perjanjian pada waktu itu.

Pada umumnya anak-anak Cina di kelurahan Sekip ini, walaupun masih duduk di bangku sekolah mulai SD sampai Perguruan Tinggi mereka sudah mempunyai kegiatan sampingan yang bisa menghasilkan. Apabila sudah pulang sekolah, anak perempuan kegiatannya menyulam, menjahit pakaian, membuat hiasan-hiasan dinding, dan lain-lain. Sedangkan anak laki-laki ada yang bekerja di bar, arena hiburan, supermarket, usaha dengan keluarga dan lain-lain. Jarang ada dari antara mereka yang pekerjaannya hanya untuk sekolah semata, atau bermain-main sesudah selesai mengerjakan PR. Sejak kecil mereka sudah dibiasakan bekerja untuk dapat mandiri.

Walaupun mereka membantu mengerjakan pekerjaan dari orang tua, mereka tetap dibayar sebagai mana layaknya seorang pekerja upahan. Walaupun orang tuanya pemilik perusahaan tersebut, bagi mereka sebagai anak tidak segan-segan ikut mengambil bagian untuk menanganai suatu kegiatan yang dianggap dia mampu melaksanakannya. Bagi etnik Cina jarang ada yang mau menanganai suatu kegiatan yang

tidak dikuasainya dalam suatu perusahaan apalagi perusahaan ayahnya, karena mereka sadar bahwa sikap itu akan mempercepat kehancuran dari perusahaan itu sendiri.

Kalau perlu mereka memperdalam atau menambah pengetahuannya, dan sesudah dianggap mampu baru dia mau memegang kegiatan itu. Beda dengan pribumi, walaupun kurang menguasai sesuatu kegiatan mereka berani dan mencoba melakukannya. Dengan kata lain terlalu banyak uji coba akhirnya perusahaan kurang berkembang ada kalanya perusahaan gulung tikar. Ini juga merupakan salah satu faktor keberhasilan etnik Cina di Medan dan di lokasi penelitian untuk mengembangkan perusahaannya.

Orang Cina bekerja sebagai karyawan pabrik, pada umumnya sudah mempunyai penghasilan yang cukup. Ini bisa dibuktikan dari bentuk rumahnya dan perlengkapannya. Gaji di pabrik apalagi milik Cina, berbeda antara pribumi dan non pribumi. Gaji karyawan Cina lebih besar dibanding dengan karyawan pribumi. Sehingga ada karyawan pabrik bernama Rusli mengatakan, "Orang Cina bekerja di pabrik tugasnya hanya yang ringan-ringan seperti pengawas, mandor dan ada juga yang menjadi buruh. Umumnya para mandor sangat nyinyir (rewel), manakala buruh datang sedikit terlambat langsung dipotong gajinya. Sebaliknya jika buruh bekerja melebihi waktu yang ditentukan, hal ini tidak akan mendapat insentif berupa uang lembur. Antara buruh orang Cina dan orang pribumi diperlakukan tidak sama, seperti waktu membayar gaji yang selalu berbeda."

Beda dengan anak-anak pribumi yang masih duduk di bangku sekolah. Mereka jarang dibebani pekerjaan sesudah pulang sekolah apalagi kalau orang tuanya orang kaya. Oleh karena itu anak-anak pribumi yang masih sekolah tidak mengenal mandiri. Apalagi pulang sekolah mereka lebih senang berkumpul bersama teman-teman pada tempat-tempat tertentu yang ada dikelurahan itu. Orang tua selalu beranggapan bahwa anak yang masih sekolah itu, belum sanggup untuk berpenghasilan. Yang bertanggungjawab penuh akan kebutuhan anak-anaknya adalah orang tua. Berarti anak-anak pribumi masih berdiri dikaki orang lain.

Selain anak-anak Cina yang masih sekolah, orang tua Cina yang sudah jompo sekalipun, selalu aktif bekerja hanya disesuaikan dengan kemampuannya seperti membuat amplop, menjaga toko serta pekerjaan-pekerjaan lainnya yang tidak memerlukan tenaga banyak. Sehingga dikatakan orang Cina mempunyai semboyan dalam hidup. "**Tiada hari tanpa kerja**". Apakah dengan cara ini yang dijadikan salah satu kiat oleh etnik Cina di Indonesia, sehingga dalam jumlah yang relatif kecil, mereka bisa mendominasi sebagian besar perekonomian bangsa Indonesia. Sebenarnya hal ini sangat baik untuk diteladani oleh anggota masyarakat pribumi terutama yang ada di kelurahan Sekip Medan dan seluruh Indonesia.

Di Kelurahan ini terdapat dua pasar yaitu Pasar Petisah dan Pasar Pagi, di samping itu masih ada satu pasar Swalayan. Di pasar Petisah diperjualbelikan segala kebutuhan sandang dan pangan, sedangkan di Pasar Pagi hanya menjual kebutuhan pokok sehari-hari. Pasar Pagi ini terletak di kawasan pemukiman orang Cina dan Pribumi. yang berbelanja di pasar pagi adalah orang yang berada/berdomisili di sekitar itu.

Pasar tersebut sama dengan pasar Kelurahan Pulo Brayon yang berjualan sayur-sayuran adalah pribumi, sedangkan kebutuhan yang membutuhkan modal besar adalah Cina. Antara Pribumi dan non pribumi terjadi interaksi yang relatif tinggi. Cina membutuhkan sayur-sayuran, penduduk pribumi membutuhkan beras, gula dan lain-lain. Sudah barang tentu pertemuan yang seperti ini akan menimbulkan keakraban antara pribumi dan non pribumi. Kedua belah pihak saling membutuhkan. Dengan kata lain antara pribumi dan non pribumi ada saling ketergantungan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam berdagang orang Cina sangat gigih dan ulet, tetapi tetap ramah. Salah seorang pengusaha pribumi (H. Mursini usia 59 tahun) membenarkan bahwa memang para konsumen lebih suka belanja kebutuhan pokok di kedai (warung) orang Cina, karena bisa memperoleh harga yang lebih murah, dan ukuran atau timbangan barang yang benar. Untuk kebutuhan sandang juga orang lebih suka belanja di toko Cina,

karena selain bahan yang dijual sesuai dengan animo konsumen juga kualitas terjamin. Dalam melayani konsumen mereka ramah dan pandai menawarkan barang. Jika barangnya ditawarkan murah tidak pernah marah, malah memberikan pelayanan yang ramah, sehingga mampu menimbulkan kepuasan bagi pembeli. Untuk waktu-waktu selanjutnya mereka menjadi langganan baik Cina maupun pribumi.

Oleh Kepala Kelurahan Sekip, Bapak Yohanes Wasas dikemukakan bahwa orang Cina terkesan selalu ramah dalam melayani pembeli, dan benar-benar menghayati prinsip ekonomi yang mengutamakan bahwa pembeli itu diperlakukan sebagai raja. Oleh karena itu tidak heran apabila masyarakat di lokasi lebih suka berbelanja di toko Cina dibandingkan dengan toko Pribumi.

Mereka berdagang, tidak selalu mengambil untung yang besar, yang penting uang bisa berputar terus. Beda dengan pedagang pribumi, oleh seorang pedagang Cina yang bernama Kasim (40 tahun) mengemukakan bahwa, "Orang pribumi selalu mencari keuntungan yang lebih besar, sedangkan kami berdagang tidak mencari keuntungan yang besar, prinsipnya barang dijual secepatnya, yang penting uang bisa berputar, karena setiap saat barang bisa berubah harga maupun modalnya. Dengan demikian barang yang kami jual selalu barang yang baru dan tidak ketinggalan mode. Prinsip yang seperti inilah yang jarang ditemukan pada penduduk pribumi sehingga sering mengalami hambatan dalam mengembangkan usahanya. Disamping ada saingan, mutu dan prinsip tidak berubah."

Sesuai dengan posisi etnik Cina di kota Medan, sebagian besar adalah pedagang grosiran. Pedagang Cina akan selalu berbelanja ketempat grosiran Cina, sehingga mereka bisa menjual barangnya dengan harga yang murah dibanding dengan barang dagangan warga setempat. Karena para grosiran di Medan itu pada umumnya adalah keturunan Cina, mereka bisa mengatur harga itu sedemikian rupa, sesuai dengan keinginannya.

Kalau di atas dikemukaakan bahwa Cina mau menjual barang-barang dagangannya dengan harga murah, yang penting uang bisa

berputar. Namun bukan berarti mereka tidak mau keuntungan yang besar. Menurut warga pribumi ada hal yang perlu diperhatikan terutama apabila mau belanja kepada orang Cina. Mereka selalu menawarkan barangnya dengan harga yang sangat tinggi, ada kalanya sampai tiga kali lipat dari harga pokok. Apabila tidak menawar serendah mungkin pada waktu belanja, cenderung akan tertipu. Suatu sikap yang perlu diperhatikan dari etnik Cina. Tujuan perusahaan/dagang adalah untuk memperoleh untung yang setinggi-tingginya. Salah satu cara/kiat yang dipergunakan Cina adalah menawarkan barang dengan harga yang tinggi. Tetapi kalau konsumen pintar melakukan penawaran, harga yang tinggi bisa turun sampai separuh harga atau lebih.

Bagaimanapun baiknya seseorang itu, tetap juga ada cacatnya walau sedikit. Demikianlah pedagang Cina, walaupun disenangi pasti ada cacatnya, hanya apabila dibandingkan dengan pedagang nonpribumi yang lain, seperti Arab, Cina ini masih jauh lebih baik. Ini bisa dikaitkan juga dengan jumlah mereka. Kalau pedagang Arab adanya dipusat perkotaan, tetapi pedagang Cina dari pelosok sampai kota tetap memimpin. Apakah karena jumlah orang Cina yang begitu besar dalam bidang dagang, sehingga bersaing untuk memasarkan barang-barangnya, atau hanya memikirkan kelanggengan pekerjaan perusahaannya. Orang Arab, walaupun dalam jumlah yang sangat kecil menawarkan harga barangnya selalu tinggi, sikap pelayanan yang kurang ramah, dan harga susah dituruni. Ada kalanya apabila kita mau belanja ke tokonya, lalu ada orang Arab lain yang datang, langsung kita ditinggalkan dan melayani orang Arab yang datang belanja itu. Pelayanan dari pedagang Arab tidak begitu baik bila dibandingkan dengan Cina. Mereka selalu bertahan dengan harga, sehingga model-model pakaian atau bahan-bahan yang sudah ketinggalan masih tetap dipajang di tokonya. Ini merupakan satu kelemahan pedagang orang Arab di Kota Medan. Kalau ada orang mengatakan pedagang Cina "Licik", untuk orang Arab dikatakan "Penipu".

Salah seorang penduduk di Kelurahan Sekip yang bernama **Torkis (44 tahun)** sebagai pedagang di Pasar Petisah mengatakan, "Or-

ang Cina sangat licik berdagang, mereka mempunyai model grosiran, tetapi menjual barang secara eceran dan harganya lebih murah dari yang kami jual, sehingga banyak orang pribumi yang berbelanja padanya. Apalagi saat ini semakin banyak berdiri plaza (pusat-pusat perbelanjaan) dan mini market, mengakibatkan barang dagangan kami makin sepi. Di pusat-pusat perbelanjaan semua ada diperjual belikan, baik dari makanan kecil, dan kebutuhan sehari-hari lainnya, sehingga ada kalanya sampai mengancam barang dagangan kami. Orang pribumi sepertinya merasa bangga apabila berbelanja dipusat perbelanjaan dibanding dengan belanja di pasar-pasar tradisional seperti yang kami miliki".

Demikianlah pandangan pedagang orang pribumi terhadap pedagang Cina, namun pandangan pedagang orang Cina pun terhadap pedagang pribumi mengandung berbagai variasi. Orang Cina mengemukakan bahwa pedagang pribumi itu ingin sekaligus memperoleh keuntungan yang besar, serta sering kali kurang ramah dalam melayani para pembeli. Pedagang pribumi selalu bersaing dengan sesama, selalu merasa iri dengan kemajuan orang lain, dan merasa ingin tahu bagaimana orang lain itu mendapat sesuatu, tanpa dia sendiri berusaha lebih giat dan ulet. Mereka ingin membeli barang dengan harga yang sangat murah, disamping saat menjualnya mereka menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan prinsip seperti ini sadar atau tidak, pembeli banyak yang pindah kepada yang lain, akhirnya dagang tidak lancar, uang tidak cepat berputar, barang tetap menumpuk, mutu turun, akhirnya kerugian yang akan terjadi.

Salah satu kesuksesan dagang adalah uang bisa berputar barang baru tetap mengalir dengan kata lain stok tidak pernah menumpuk. Pedagang sanggup memberi pelayanan yang memuaskan bagi pembeli. Pelaksanaan bagi mereka sangat penting dan sangat perlu diperhatikan dalam dunia dagang, manakala konsumen merasa puas akan pelayanan yang diberikan kepadanya, maka kembali lagi berbelanja, serta akan menceritakan hal ini kepada orang lain. Sehingga bertambahlah yang datang berlangganan ditokonya. Berdasarkan informasi dilokasi sifat pedagang dari penduduk pribumi sama. Untuk pedagang pribumi seharusnya mengupayakan pelayanan yang memuaskan konsumen, baik terhadap mutu barang dagangannya, harga yang bisa bersaing dengan

barang sejenis, serta sanggup menarik minat konsumen, dan terakhir buatkan promosi dengan biaya yang relatif murah. Dengan gaya dagang seperti ini pedagang pribumi akan bisa bersaing dengan pedagang non pribumi. Memang kalau dalam taktik dagang pribumi dibandingkan Cina, penduduk pribumi masih kurang. Namun, sektor-sektor lain yang ditangani oleh pribumi banyak kemajuan serta cukup bervariasi.

4.2 Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Beragama

Agama merupakan aturan Tuhan yang diturunkan kepada manusia tentang yang baik dan buruk, yang harus dilaksanakan dan yang dilarang, dengan tujuan agar setiap manusia dapat hidup bahagia dan sejahtera serta tidak terjadi kekacauan. Dengan demikian setiap manusia dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhannya, dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.

Hubungan antar umat beragama di Kelurahan Sekip terjadi dengan saling menghormati dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Pada waktu hari besarnya seperti Natal dan Tahun Baru, Hari raya Imlek serta Depawali, mereka saling meluangkan waktunya untuk mengucapkan selamat, serta ada kalanya sampai-sampai mengirim kartu-kartu serta bingkisan kepada tetangga-tetangga.

Pemeluk agama Budha merupakan yang paling besar jumlahnya di Kelurahan Sekip, yang dipeluk oleh sebagian besar orang Cina yang berdomisili di sana. (Tabel 14)

Kehidupan keagamaan di kalangan pribumi diartikan mencakup pengaturan hubungan manusia dengan Maha Pencipta serta hubungannya dengan manusia dan lingkungan hidupnya. Konsepsi-konsepsi yang utuh tentang Maha Pencipta, baik dalam sistem keyakinan tradisional maupun dalam sistem keyakinan yang datang dan berkembang kemudian hingga sekarang dimiliki oleh etnik-etnik pribumi.

Kelompok etnik pribumi yang berdomisili di kelurahan Sekip, khususnya yang menganut agama Islam, sejak awal sudah mengkaitkan

BAB V

ANALISA

Kotamadya Medan sebagai ibukota Propinsi Sumatera Utara dihuni oleh berbagai kelompok etnik suku bangsa, tanpa adanya budaya unggul atau dominan.

Kelurahan Pulo Brayan dan Kelurahan Sekip yang merupakan lokasi penelitian adalah termasuk wilayah kotamadya Medan. Sebagai wilayah yang menjadi sasaran penelitian etnik Melayu merupakan penduduk asli sementara etnik pendatang adalah etnik Jawa, Minangkabau, Batak, Aceh dan orang-orang Cina.

Etnik Melayu merupakan etnik yang jumlahnya relatif lebih besar bila dibandingkan dengan etnik lainnya, walaupun secara jumlah mereka cukup besar, namun mereka belum memenuhi syarat untuk mendominasi budaya-budaya lainnya. Mereka juga tidak unggul dalam bidang ekonomi. Hal ini dapat kita lihat di mana bidang ekonomi pada umumnya dikuasai oleh etnik Cina. etnik Melayu secara ekonomi memang tertinggal bila dibandingkan dengan kelompok etnik lainnya.

Mereka pada umumnya masih mengelola pertanian, dan akan terus mempertahankannya sebagai warisan nenek moyang. Warga masyarakat Kelurahan Pulo Brayon ini sudah berbaur penuh, baik antara penduduk pribumi dan non pribumi, penduduk pendatang maupun penduduk asli.

Tingkat golongan atas di Kelurahan Pulo Brayon adalah pedagang, mereka pada umumnya tinggal di pertokoan di jalan besar Medan Belawan dan kebanyakan dari mereka adalah orang Cina, selain perdagangan etnik Cina juga bergerak di bidang wiraswasta atau pegawai swasta. Sedangkan yang merupakan golongan menengah adalah pribumi seperti etnik Batak, Minang, Jawa dan sebagainya yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri.

Hal ini dapat dimengerti mengapa etnik Cina tidak ada yang menjadi pegawai negeri, karena memang pemerintah kita masih mengutamakan WNI sebagai pegawai negeri. Mungkin karena hal inilah yang memotivasi mereka untuk lebih tekun di bidang perdagangan. Karena kurang diberi kesempatan pada satu bidang pekerjaan, maka semangat mereka dipacu untuk maju di bidang lain. Seperti yang kita lihat di lokasi penelitian di mana grosiran dan perdagangan besar dipegang oleh etnik Cina. Demikian juga halnya di Kelurahan Sekip etnik Cina juga mendominasi etnik-etnik lainnya di dalam bidang ekonomi. Keluarga Cina di dua kelurahan mendidik anak-anak mereka untuk berdagang mulai sejak SD, anak-anak mereka jarang kelihatan bermain-main di luar dengan anak-anak dari etnik lainnya, mereka lebih banyak membantu orang tuanya berdagang. Walaupun mereka bekerja di toko orang tuanya, namun mereka juga mendapat upah seperti layaknya seorang pegawai toko lainnya. Mungkin orang tua mereka menganggap bahwa, melalui berdaganglah mereka bisa maju. Mereka tidak mengharapkan duduk di pemerintahan, walaupun jadi pegawai, mereka lebih condong bekerja di perusahaan-perusahaan swasta.

Akhir-akhir ini mereka sudah mulai memasuki pasar modal, sejak 1988 etnik Cina sudah menempuh berbagai cara untuk memperkuat

struktur keuangan mereka dengan terjun ke pasar uang dan pasar modal internasional. Mereka mencari modal dengan cara berhutang berupa obligasi, pinjaman komersial, pinjaman obligasi konvensi dan lain-lain.

Etnik Cina memang sangat gigih dan giat bekerja, pembagian kerja mereka juga cukup mantap, pembagian kerja disesuaikan menurut umur. Dari orang-orang tua sampai anak-anak semua dibiasakan untuk bekerja.

Hubungan orang-orang Cina dengan etnik lainnya sangat terbatas, walaupun ada etnik lain yang bekerja pada usaha-usaha milik orang Cina, tetapi posisinya hanya sebagai pekerja kasar dengan kata lain posisi yang kurang penting, seperti buruh kasar, pembantu rumah tangga, pelayan toko dan sebagainya.

Hal ini menempatkan etnik di luar etnik Cina menjadi lemah posisinya di dalam bidang ekonomi. Kondisi yang demikian ini membuat golongan Cina merasa lebih unggul dan menganggap di luar Cina rendah kedudukannya. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial pada etnik pribumi. Perasaan prioritas pada golongan Cina merupakan penghalang terwujudnya suatu persatuan. Tempat tinggal mereka yang exclusive dan segregative juga menjadi kendala bagi terwujudnya suatu hubungan sosial yang harmonis.

Di beberapa daerah di mana terdapat orang Cina dan pribumi hidup dalam satu wilayah, pada umumnya diakui bahwa hubungan sosial antara mereka kurang harmonis sehingga masih terbentuk stereotipe-stereotipe kuat tentang orang Cina di Indonesia. Sebaliknya orang Cina pun mempunyai stereotipe tertentu tentang orang pribumi meskipun jarang dilontarkan secara terbuka. Orang selalu beranggapan bahwa karakteristik atau perilaku tiap individu berlaku sama dalam satu kelompok primordial. Oleh karena itu permasalahan kecil pada tingkat individu dapat meluas pada tingkat kelompok etnik sehingga akibatnya dapat menjadi masalah yang bersifat SARA.

Stereotipe biasanya terbentuk atas dasar kejadian yang sudah ada sebelumnya kemudian diperkuat oleh pengamatan pribumi secara

sepintas yang biasanya berkonotasi negatif. Pengamatan ini hanya melihat dari sisi luarnya saja tanpa mengetahui latar belakang sikap dan perilaku yang membentuknya sehingga stereotipe bisa menumbuhkan fanatisme dan kecurigaan yang akhirnya akan menyebabkan masing-masing kelompok menutup diri dan memperkuat stereotipe tersebut.

Sifat tertutup seperti ini tentu menghambat komunikasi yang sangat diperlukan dalam proses pembauran sebab komunikasi merupakan salah satu syarat untuk terjadinya interaksi sosial yang harmonis pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa saling menghormati antara etnik Cina dan pribumi. Setiap kelompok etnik biasanya mempunyai pandangan atau penilaian terhadap orang lain di luar kelompok etniknya. Stereotipe dan prasangka dipunyai oleh masing-masing etnik mengenai golongan etnik lainnya yang ada di wilayahnya. Walaupun warga masing-masing etnik itu mempunyai stereotipe mengenai etnik lainnya, tetapi hubungan kerjasama dan hubungan sosial etnik yang berbeda tetap berlangsung. Dari hasil penelitian Suparlan (1989) di Sumenep diketahui bahwa prasangka golongan pribumi terhadap etnik Cina dikembangkan antara lain oleh pedagang dan penganut ajaran Islam, dan di Pakanbaru dikembangkan oleh pedagang asal Minangkabau, sedangkan di Pontianak dikembangkan oleh perantau asal Madura, yang menghasilkan adanya suatu batas sosial yang menghalangi terwujudnya hubungan kerjasama di antara mereka. Sejauh ini diketahui bahwa di kota Medan stereotipe antar golongan itu ada karena banyaknya etnik yang ada disana. Misalnya "orang Batak makam orang", "orang Padang Pancilok", dan sebagainya. Stereotipe ini pada masa lalu mempengaruhi individu dalam memilih jodoh di luar etniknya, tetapi saat ini mulai memudar karena adanya pengaruh pendidikan serta perubahan pada taraf ekonomi. Meskipun stereotipe etnik sudah mulai memudar, namun yang masih tetap ada adalah stereotipe agama. Stereotipe golongan pribumi terhadap Cina diakibatkan adanya perbedaan persaingan sumber-sumber ekonomi, karena banyaknya pemukiman elit eksklusif yang didominasi oleh orang Cina juga gaya hidup yang mencolok, sehingga dari berbagai etnik yang ada di Medan umumnya mereka mempunyai kesamaan sikap dalam

menghadapi kelompok orang Cina. Prasangka tersebut sebenarnya dapat berkurang apabila batas-batas sosial yang menghambat terwujudnya hubungan baik dihilangkan. Di samping itu diupayakan arena interaksi yang dapat mengakomodasikan sikap-sikap yang tidak bersahabat. Hal ini dapat dilakukan pada tingkat kelurahan seperti menyambut hari kemerdekaan, gotong royong, karang taruna, atau kegiatan olah raga yang melibatkan semua golongan etnik. Kegiatan tersebut mungkin dapat menjembatani sikap-sikap yang tidak bersahabat sehingga dapat lebih lunak.

Warga masyarakat Cina selain sebagai pedagang, juga bekerja sebagai karyawan di pabrik atau industri, seperti pabrik plastik, kayu lapis, bir, dan industri pengecoran logam milik orang Cina. Mereka yang bekerja sebagai karyawan pabrik mempunyai penghasilan yang cukup, seperti tampak dari bangunan rumah mereka dan perlengkapannya. Gaji di pabrik antara karyawan pribumi dengan karyawan Cina tidak sama besarnya dan pada umumnya gaji karyawan Cina lebih besar dibandingkan karyawan pribumi.

Dalam lingkup kehidupan sosial, orang Cina mengemukakan bahwa orang pribumi itu memiliki rasa toleransi dan kebersamaan. Hal yang demikian itu dikemukakan oleh dua orang keturunan Cina warga Kelurahan Sekip. Menurut mereka bahwa orang pribumi akan cepat memberikan bantuan manakala orang lain mendapat kemalangan, tidak keberatan berkunjung pada waktu hari raya Imlek. Tetapi dalam acara perkawinan orang Cina mereka jarang hadir karena menganggap bahwa makanan yang dihidangkan di pesta tersebut haram untuk dimakan. Keterlibatan orang pribumi dalam kegiatan siskamling dan gotong royong dianggap sangat baik, karena mau menolong orang Cina yang sibuk dengan pekerjaannya karena itu tidak dapat melaksanakan kegiatan tersebut.

Warga masyarakat pribumi dalam hal hubungan sosial, dianggap baik, dimana bila terjadi musibah mereka cepat saling membantu walaupun tidak diminta. Pada hari raya Imlek mereka datang untuk mengucapkan selamat kepada majikan dan kenalan, juga memiliki

toleransi yang tidak pernah mengganggu manakala orang Cina beribadah dan upacara keagamaan serta upacara adat lainnya.

Pada umumnya orang Cina masih berorientasi pada budaya leluhurnya, seperti masih mempercayai arwah leluhur, yang tampak dari kebiasaan untuk menyediakan sesajen kepada arwah nenek moyang. Sesajen yang berupa air, kue apem merah, pisang, jeruk dan apel. Sesajen yang dipilih dari buah-buahan yang terbaik itu akan diganti sekali pada setiap minggu.

Pada waktu-waktu tertentu mereka juga selalu membuang bunga rampai di persimpangan jalan, yang tujuannya adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada arwah nenek moyang yang telah memberikan rezeki kepada mereka selama ini.

Orientasi pada leluhur tersebut dalam hal ini termasuk siaran televisi yang mereka senangi adalah TV Hongkong, yang diterima melalui antena parabola. Mereka yang tidak memiliki antena parabola menyenangi siaran TV3 Malaysia, terutama program siaran Cina. Acara siaran TV 3 Malaysia di Medan dapat diterima dengan jelas hanya melalui antena televisi UHF dengan tiang tinggi. Mereka tampaknya masih banyak mempunyai keluarga di RRC, di Hongkong, walaupun tidak pernah saling mengunjungi lagi dan hanya berkirim surat. Manakala mereka mempunyai kesempatan dan uang, akan memilih tempat berlibur ke RRC, Hongkong atau ke Singapura.

Manusia mempunyai berbagai kebutuhan, salah satu diantaranya adalah kebutuhan nafsu seks. Kebutuhan ini tidak semata-mata pelampiasan nafsu belaka melainkan disalurkan lewat pembentukan keluarga (Sutaryo, 1977: 4).

Pembentukan keluarga pada umumnya berlangsung dari suatu perkawinan. Kriteria memilih calon menantu bagi orang Cina dan pribumi di kedua pola pemukiman menunjukkan bahwa sebagian besar cenderung memilih menantu dari golongan dan agamanya sendiri, namun sebagian kecil sudah ada juga orang tua yang menyerahkan kepada

keinginan anak. Bagi orang Cina yang menyerahkan pemilihan jodoh kepada anak beranggapan bahwa amalgamasi tidak salah namun tidak terlalu dianjurkan dengan alasan mereka sudah lahir di Indonesia, sehingga terpulang kepada anak yang akan menjalani perkawinan tersebut untuk memilih calon pasangannya. Sebagian dari mereka juga sudah tidak lagi mempersoalkan suku meskipun masih menginginkan seagama.

Amalgamasi antara orang Cina dengan etnik pribumi sudah banyak dilakukan bahkan dengan orang Tamil. Dengan demikian bahwa latar belakang keturunan tidak menjadi halangan tetapi faktor agama merupakan faktor yang sangat diperhatikan karena dianggap memiliki nilai yang tinggi dalam menyatukan umat.

Sebagian besar orang Cina di lokasi penelitian lahir di kota Medan. Sebagian lagi ada yang lahir di daerah Aceh seperti Tapak Tuan, Sigli dan Langsa. Ditinjau dari tempat kelahiran dan tempat tinggal asal, sudah sewajarnya mereka dapat menggunakan bahasa Indoensia atau bahasa daerah dimana mereka pernah tinggal.

Pada umumnya orang Cina menggunakan bahasa Cina dalam pergaulan sehari-hari baik di rumah maupun dengan sesama kelompoknya. Hanya sebagian kecil yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Cina dan bahasa Indonesia. Bahasa Cina yang digunakan adalah dialek Hokkian yang tidak sama dengan bahasa Mandarin umumnya. Dialek Hokkian banyak menyelipkan bahasa Melayu dalam kosakatanya. Ada juga yang menggunakan bahasa Khek.

Bahasa yang digunakan untuk menyatukan antara orang-orang Cina yang berbeda suku (Sub etnik) di kota Medan adalah bahasa Hokkian. Sebaliknya sebagian besar penduduk pribumi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu baik di rumah maupun dalam pergaulan sehari-hari. Hanya sebagian kecil yang menggunakan bahasa daerah. Biasanya bahasa daerah hanya digunakan oleh kelompok orang tua saja, sedangkan kelompok kaum muda sudah tidak fasih lagi menggunakan bahasa daerahnya. Penggunaan bahasa daerah bagi mereka

bersifat pasif artinya manakala orang tua menggunakan bahasa daerah maka si anak akan menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pandangan orang pribumi mengenai pemakaian bahasa Cina di kedua lokasi penelitian tidak merupakan masalah, sebab mereka sudah terbiasa mendengar bahkan sudah mengerti apa maksud yang dibicarakan. Orang pribumi yang bermukim di sekitar atau yang berdekatan dengan pemukiman orang Cina biasa menggunakan bahasa Cina kepada anak-anak balita yang umumnya masih belum memahami bahasa Indonesia, sebab bahasa sehari-hari di rumah mereka adalah bahasa Cina sebagai bahasa Ibu mereka.

Fanatisme pemakaian bahasa Cina tidak menimbulkan konflik di antara penduduk bahkan penggunaan bahasa Cina dianggap lebih efektif untuk berkomunikasi dengan orang Cina. Ada istilah bahasa Cina yang kurang disenangi oleh warga masyarakat pribumi seperti kata "elu" yang berarti "kau". Kata ini oleh orang Cina digunakan bagi siapa saja lawan bicaranya baik dengan orang Cina sendiri atau dengan pribumi. Bagi warga masyarakat hal itu menimbulkan kesan bahwa orang Cina yang menggunakan istilah tersebut tidak mempunyai tata krama yang baik dalam pergaulan.

Seperti telah diterangkan dimuka bahwa di kedua lokasi penelitian ada terdapat beberapa buah pasar maupun mini market. Pasar ini merupakan tempat pertemuan antara pedagang dan pribumi, antara pedagang dengan pedagang dan antar pembeli.

Pertemuan yang sering terjadi, melahirkan hubungan akrab diantara mereka baik diantara pribumi maupun dengan orang Cina. Intensitas hubungan yang tinggi ini membuat seorang pembeli bukan sekedar pembeli biasa, akan tetapi sudah berubah menjadi langganan tetap. Kepercayaan yang terlahir dari keteraturan hubungan di antara mereka, memberi peluang bagi pembeli untuk berhutang dan akan dibayar atau dikembalikan sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Frekuensi hubungan yang lebih besar di arena pasar terjadi antara pembeli (pribumi dan non pribumi) dengan pedagang Cina. Dengan

berbagai cara para pedagang Cina mampu menarik perhatian pembeli. Strategi dagang yang dilakukan orang Cina menjadikan mereka terus berkembang maju. Sirkulasi barang secara teratur, menghindari penumpukan barang yang sudah habis masa berlaku (masa pakai). "Melayani pembeli sama dengan melayani raja", merupakan kiat berdagang sukses, yang ditanamkan pada pribadi pedagang Cina. Daya tarik itulah yang menggugah minat setiap pembeli.

Hubungan penjual dan pembeli hanya dalam batas saling membutuhkan pemenuhan ekonomi keluarga, karena pertemuan di arena pasar relatif singkat dan setiap orang mempunyai tujuan yang sama, berdagang atau berbelanja.

Pedagang pribumi tidak dapat bersaing dengan pedagang Cina, karena jenis barang yang dijual tidak sama. Begitu pula mereka pun tidak dapat bekerja sama baik dalam penyediaan barang maupun menjual barang-barangnya. Kadang muncul kecemburuan sosial dikalangan pedagang pribumi akan keberhasilan pedagang Cina. Mengalirnya pembeli ke toko-toko milik pedagang Cina, muncul lontaran kata bahwa orang Cina suka menipu, tidak konsisten menetapkan harga dan sebagainya. Sebaliknya pihak pedagang Cina menilai bahwa orang pribumi kurang ulet dalam berdagang, ingin cepat mendapat keuntungan besar, memiliki sifat iri dan dengki terhadap kemajuan orang lain, dan bersaing dengan tidak sehat.

Saling mencela kelemahan etnik masing-masing dapat memperlebar gap antara pribumi dan Cina. Dan bukan hal yang tidak mungkin terjadi kesenjangan sosial yang semakin kompleks, apalagi golongan Cina sebagai non pribumi dapat mendominasi ekonomi di Kota Medan umumnya, khususnya di dua lokasi penelitian.

Golongan Cina sulit untuk bermasyarakat, kemungkinan mereka merasa lebih unggul dari pribumi, sehingga mereka merasa mampu mengatasi permasalahan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Atau ada kemungkinan mereka beranggapan bahwa yang mereka tempati sekarang ini bukan "tanah airnya", sehingga sulit adaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Hampir seluruh organisasi kemasyarakatan yang ada tidak diikuti oleh orang Cina, padahal tujuan dari wadah tersebut untuk menjalin hubungan dan kerjasama di antara sesama warga. Konsepsi orang Cina, bahwa uang dapat membeli segalanya termasuk membeli tenaga pengganti Siskamling dan kerja bakti di lingkungannya.

Mereka lebih rela mengeluarkan uangnya daripada tenaganya. Alasan mereka rata-rata sama yakni kesibukan bekerja, dan hari libur merupakan hari keluarga yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk rekreasi.

Waktu memang telah menyita pekerjaan mereka, kegiatan mereka (golongan Cina) sehari-hari adalah mencari nafkah dan mengumpulkan banyak kekayaan. Sebagai kelompok pendatang, mereka harus dapat hidup lebih baik dan lebih menonjol dibandingkan dengan pribumi maupun non pribumi lainnya. Dengan keberhasilannya, berarti tidak sia-sia perjalanan panjang mereka dari negeri asalnya menuju Medan.

Hakekat hidup orang Budha adalah "hidup ini buruk akan tetapi sebagai manusia wajib berikhtiar agar hidup menjadi baik. Orientasi nilai budaya semacam itu, walau dimiliki pula oleh suku bangsa dan agama lain, akan tetapi pemeluk agama Budha lebih fanatik. Begitu pula pada perayaan hari besar seperti hari kemerdekaan, orang Cina biasanya cukup memberikan sumbangan dalam bentuk uang. Rasa nasionalisme kurang, disebabkan latar belakang sejarah yang berbeda dengan orang pribumi.

Kegiatan arisan di kelurahan merupakan program PKK yang bertujuan agar para ibu warga di lingkungan dapat dibina dan mengenal antara sesama warga lingkungan. Arisan itu pun hanya diikuti oleh orang pribumi, sebulan sekali yang diselenggarakan secara bergiliran di rumah-rumah anggota.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan selama penelitian yang dilengkapi dengan wawancara dengan berbagai pihak

diperoleh gambaran mengenai konflik yang terjadi di kedua lokasi penelitian. Secara umum dapat dikatakan bentuk konflik antara orang Cina dan penduduk pribumi ada terjadi hanya sifatnya individual seperti perselisihan antara anak yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Bentuk lain munculnya konflik biasanya manakala organisasi pemuda yang ada di lingkungan seperti FKPP (Forum Komunikasi Putra Pemuda Indonesia) atau organisasi orang Cina yang mendapat sambutan kurang baik. Sikap seperti ini biasanya menimbulkan kejengkelan kelompok pemuda tersebut yang tidak jarang menimbulkan keributan. Keadaan seperti ini biasanya dapat diselesaikan oleh aparat kelurahan.

Konflik tersembunyi tampak dari tingkah laku para pemuda pribumi yang apabila orang Cina mengendarai sepeda motor atau mobil dengan kencang maka akan melemparkan makian "Cina koe" atau "gombak koe". Tidak jarang terjadi apabila orang Cina menabrak orang akan mendapat pukulan dari massa dan harus membayar ganti rugi. Karena masih ada anggapan bahwa orang Cina itu hanya menumpang. Anggapan yang bernada sinis seperti *"orang Cina di pemukiman itu sombong, angkuh dan over acting, mereka merasa kuat karena mereka di backing oleh alat negara. Kalau ada kerusuhan sedikit saja, aparat keamanan langsung menciduk orang-orang pribumi yang terlibat. Jadi sepertinya sesama pribumi di adu domba, bahkan ada istilah orang Cina yang sangat menyinggung perasaan, sepanjang ayam masih suka makan jagung, kami (orang Cina) akan tetap aman"*.

Pada masa sekarang ada konflik yang terbuka yaitu yang menyangkut tanah pemukiman orang Cina. Pada mulanya tanah pemukiman itu adalah tanah kosong tidak bertuan, yang kemudian oleh Pemda Medan menempatkan orang Cina yang diusir dari Aceh untuk bermukim di tempat itu tanpa protes apapun dari warga masyarakat pribumi yang ada di sekitar itu. Setelah mereka tinggal lama dan berhasil kehidupan mereka, maka mulailah tanah tersebut di permasalahan oleh warga masyarakat pribumi. Tanah itu sampai kini masih dalam sengketa antara Pemda Medan dan ahli waris Sultan Deli. Kasus tanah itu tampak rumit sebab para pemukim menganggap pemerintah telah memberikan

tanah tersebut kepada mereka, karena itu tidak mau meninggalkan tanah tersebut.

Tampaknya stereotipe cenderung menjadi konflik terbuka, kecenderungan untuk tidak memerlukan golongan etnik dalam kehidupan sosial lebih menonjol sebab tidak ada usaha dari aparat pemerintah setempat untuk mengakomodasikan kelompok etnik pribumi dengan kelompok orang Cina. Di dalam areal pemukiman orang Cina ini terdapat sarana yang menguatkan mereka tidak perlu lagi berhubungan dengan orang lain di luar kelompoknya.

Sarana tersebut misalnya mereka memiliki sekolah dari tingkat TK sampai tingkat STLA, pasar, lapangan olah raga (tenis, basket, bulutangkis dan bilyar), di samping itu lokasi pemukiman agak jauh terpisah dari pemukiman penduduk dan tidak ada angkutan umum untuk menuju lokasi tersebut.

PENUTUP

Kota Medan merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, penduduk kota Medan terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Penduduk asli kota Medan adalah etnik Melayu. Selain etnik Melayu di kota Medan berdiam juga berbagai suku bangsa lainnya, seperti etnik Batak, etnik Minang, etnik Jawa, etnik Cina dan lain sebagainya. Dengan keanekaragaman etnik dan asal keturunan tersebut penduduk kota Medan adalah salah satu etnik yang dominan, baik ditinjau dari segala aspek, apakah itu aspek kebudayaan, ekonomi maupun jumlah atau mayoritas.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data empirik untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai hubungan sosial antargolongan etnik. Tampaknya pengamatan lebih terfokus kepada hubungan sosial antargolongan etnik pribumi dan golongan etnik non pribumi. Sedangkan hubungan sosial antargolongan etnik pribumi sendiri nampaknya kurang menonjol untuk dikaji. Hubungan sosial antargolongan etnik pribumi nampaknya kurang menampilkan masalah-masalah bila dibandingkan dengan hubungan sosial antara pribumi dan non pribumi. Adapun bidang-bidang yang akan disoroti dalam hubungan sosial antargolongan etnik ini adalah hubungan dalam bidang ekonomi, kekerabatan, keagamaan, dan komunitas (pemukiman). Dengan mengkaji keempat hubungan sosial ini kita berusaha untuk menemukan faktor-faktor yang positif bagi pencapaian hubungan yang harmonis antargolongan etnik dan faktor-faktor negatif yang akan memperburuk hubungan.

Hubungan sosial dalam bidang ekonomi, terlihat bahwa bidang ekonomi banyak dipegang oleh orang-orang Cina, sedangkan sektor lainnya seperti Pegawai Negeri, ABRI, dan buruh kasar umumnya dipegang oleh etnik pribumi. Toko-toko yang ada di dua lokasi penelitian dipegang oleh etnik Cina, demikian juga pedagang grosiran, pedagang besar pada umumnya dikuasai oleh mereka.

Hubungan sosial dalam bidang kekerabatan tampaknya setiap suku bangsa dalam hal memilih jodoh masih menginginkan pasangan hidup dari suku bangsanya sendiri, walaupun sering juga terjadi perkawinan antarsuku bangsa. Amalgamasi antara etnik pribumi dengan etnik Cina sudah banyak dilakukan, dengan demikian latar belakang keturunan sudah tidak menjadi halangan untuk seseorang menentukan calon teman hidupnya. Namun faktor agama merupakan faktor yang masih diperhatikan karena dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi dan menyangkut kepercayaan seseorang.

Berbeda di Kelurahan Pulo Brayan, di Kelurahan Sekip organisasi yang merupakan ikatan kekerabatan tidak begitu menonjol bila dibandingkan dengan organisasi kemasyarakatan yang nyata. Setiap suku bangsa terutama pribumi selalu membentuk organisasi masing-masing seperti Puja Kesuma yaitu putra Jawa kelahiran Sumatera, Aceh Sepakat serta perkumpulan-perkumpulan marga Batak dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan se daerah asal. Suatu suku bangsa memiliki nilai-nilai yang merupakan identitas dari suku bangsa tersebut. Disamping organisasi kemasyarakatan yang didasarkan dengan daerah asal juga dibentuk organisasi kemasyarakatan yang tidak melihat daerah asal antara lain STM (Serikat Tolong Menolong), Karang Taruna, Perkumpulan Pengajian, Arisan PKK dan lain sebagainya. Organisasi ini menekankan terwujudnya hubungan antargolongan.

Ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi dari manusia yaitu faktor internal dan eksternal. Yang dimaksud dengan internal disini adalah yang bersumber dari dalam diri penduduk pribumi dan non pribumi. Sedangkan yang dimaksud eksternal adalah yang berada dari luar diri manusia itu. Aspek kehidupan komuniti pribumi dan non pribumi di Kelurahan Sekip kebanyakan terjadi pengelompokkan yang menjadikan salah satu faktor penghalang untuk berinteraksi secara sempurna dengan penduduk pribumi, sehingga boleh dikatakan hubungan Cina dengan pribumi agak jarang.

Dalam kegiatan Siskamling yang melibatkan seluruh warga masyarakat, dalam hal ini tidak memandang status atau perbedaan agama. Juga salah seorang warga berhalangan atau sakit, sebelum waktunya tiba harus melapor kepada Ketua RT dan bisa digantikan oleh orang yang lain dengan imbalan sekedar uang beli rokok. Sebagian besar penduduk non pribumi dalam hal ini etnik Cina jarang ikut melakukan kegiatan ini, mereka lebih suka membayar dengan uang. Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor yang membuat hubungan antara etnik pribumi dan non pribumi menjadi renggang.



DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Husin Ritonga (1989) *Interaksi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Daerah Sumatera Utara. Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Utara*, Depdikbud.
2. Amri Marzali, dkk (1985) *Pola-pola Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik di Indonesia*.
3. Depdikbud (1989) *Interaksi Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta, Proyek IPNS.
4. Koentjaraningrat (1993) *Masalah Kesukubangsaan dan Interaksi Nasional*, Jakarta; UI Press.
5. M. Rajab Lubis (1995) *Pribumi di Mata Orang Cina. Cetak I* Medan, PT. Pustaka Widyasarana.
6. Sinar T. Lukman (1989) *Peranan Budaya Melayu Dalam Pemeliharaan Budaya Bangsa Indonesia*, Kumpulan Makalah.
7. Suparlan, Supardi (1984) *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*. Jakarta. Depdikbud.
8. ---- (1991) *Kumpulan Makalah Dalam Kongres Kebudayaan*, Depdikbud, Jakarta.
9. Trisni Andayani (1995) *Pengaruh Pembinaan Etnik Cina Terhadap Integrasi Dengan Masyarakat Sekitarnya di Kotmadya Medan*.

001066.4



B1.4

Kebu